

**KETERAMPILAN KOMUNIKASI *INTERPERSONAL* KONSELOR
DALAM MEMBENTUK KETERBUKAAN DIRI KORBAN KDRT
(STUDI PADA DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN DAN
PERLINDUNGAN ANAK KABUPATEN MAJENE)**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana (S.Sos.)
Pada Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam (KPI) Jurusan
Ushuluddin Adab dan Dakwah Sekolah Tinggi Agama
Islam (STAIN) Majene

Oleh

RAHMAYANTI RAHMI

NIM: 30356119023

JURUSAN USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH

STAIN MAJENE

2024

PENGESAHAN SKRIPSI






Skripsi yang berjudul “Keterampilan Komunikasi *Interpersonal* Konselor Dalam Membentuk Keterbukaan Diri Korban KDRT (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene)” yang disusun oleh **Rahmayanti Rahmi, NIM. 30356119023** Mahasiswa Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 17 April 2024, bertepatan dengan 7 Syawal 1445 dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 17 April 2023 M

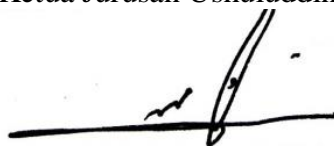
7 Syawal 1445 H

DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Abd. Fattah, M.Pd.
Sekretaris : Muhammad Nur Murdan, S.Th.I., M.Th.I
Munaqisyah I : Muhtar, M.I.Kom
Munaqisyah II : Aldiawan, S.Kom.I., M.Sos
Pembimbing I : Fathiyah, S.Sos., M.I.Kom
Pembimbing II : Nurul Islam, S.Kom., M.Si

()
()
()
()
()
()

Diketahui Oleh
Ketua Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Abd. Fattah, M.pd.
NIP. 196308171998031002

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing Penulisan skripsi saudara (i) **Rahmayanti Rahmi** NIM: 30356119023, Mahasiswi Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah STAIN Majene, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama skripsi berjudul “Keterampilan Komunikasi *Interpersonal* Konselor Dalam Membentuk Keterbukaan Diri Korban KDRT(Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene)” memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk diseminarkan.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk diproses lebih lanjut.

Majene, 2 April 2024

Pembimbing I



Fathiyah, S.Sos., M.I.Kom
NIP : 198308172018012001

Pembimbing II



Nurul Islam, S.Kom., M.Si
NIP : 198802132020121006

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmayanti Rahmi
Nim : 30356119023
Tempat, Tanggal Lahir : Timbogading, 13 Desember 2000
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Timbogading, Kec. Pamboang
Judul : Keterampilan komunikasi *interpersonal* konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT (Studi pada dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ini merupakan duplikasi, tiruan, plagiasi atau dibuat oleh orang lain sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 2 April 2024
Penyusun



Rahmayanti Rahmi
Rahmayanti Rahmi
30356119023

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah rabbil alamin. Segala puji bagi Allah SWT tuhan semesta alam yang telah melimpahkan nikmat rahmat serta karunia-Nya yang telah diberikan serta shalawat dan salam tak lupa pula kita kirimkan kepada uswatul hasanah kita nabi Muhammad SAW yang telah membawa kita dari alam gelap gulita kealam yang terang benderang, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Dalam Membentuk Keterbukaan Diri Korban KDRT (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene).”

Penulis mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah terlibat dalam proses penyusunan skripsi ini, skripsi ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik tanpa adanya bimbingan, dukungan, nasehat, saran dan masukan dari berbagai pihak, maka dari itu sudah sepantasnya penulis menyampaikan rasa hormat dan penghargaan setinggi-tingginya kepada semua pihak yang terlibat antara lain:

1. Penghormatan setinggi-tingginya penulis berikan kepada kedua orang tua yang sangat saya sayangi serta kakak-kakak saya, terima kasih atas doa, dukungan, nasihat yang telah diberikan kepada penulis sehingga bisa sampai ke tahap ini, semoga Allah SWT memberikan umur panjang dan kesehatan serta kebahagiaan.
2. Prof. Dr. Wasilah, S.T M.T, selaku Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene.
3. Dr. Muliadi, S.Ag., Dr. selaku wakil ketua bidang akademik dan pengembangan lembaga.
4. Dr. Abd Fattah, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Ushuluddin, Adab, dan Dakwah

5. Muhtar, M.I.Kom selaku ketua Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam
6. Fathiyyah, S.Sos., M.Sos selaku pembimbing pertama saya, terima kasih banyak atas bimbingan, waktu, tenaga, dukungan, saran motivasi, serta kritikan kepada penulis, dengan sepenuh hati dalam proses penyusunan skripsi dari awal hingga akhir. Penulis memohon maaf apa bila banyak membuat kesalahan baik kata atau perbuatan selama proses bimbingan.
7. Nurul Islam, S.Sos., M.Si selaku pembimbing kedua saya yang telah membimbing memberikan saran serta mengarahkan dengan sepenuh hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini Penulis memohon maaf apa bila banyak membuat kesalahan baik kata atau perbuatan selama proses bimbingan.
8. Bapak ibu dosen Prodi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah sepenuh hati membimbing dan berbagi ilmu selama penulis mengikuti proses perkuliahan.
9. Tempat peneliti melakukan penelitian yaitu Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene.
10. Kepada teman-teman seperjuangan di Prodi Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam angkatan 2019 khususnya KPI 1 yang telah memberi semangat kepada penulis.
11. Akhwat KPI 1 yang luar biasa setia mulai dari mahasiswa baru hingga pada tahap ini, terima kasih atas dukungan motivasi dan semua kebaikan serta kepedulian yang penulis dapatkan selama ini.

Sesungguhnya penulis tidak sanggup membalas semua kebaikan dan bantuan, semoga Allah SWT yang membalas menjadikannya amal Jariyah. Penulis sadar bahwa banyak kekurangan dalam penulisan ini, oleh karena itu

penulis mengharapkan kritikan dan saran yang membangun oleh penulis agar menghasilkan penelitian yang lebih baik dan bermanfaat bagi pengembangan komunikasi dan penyiaran Islam dan penulis selanjutnya.

Majene, 2 April 2024

Mahasiswa,

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'rahmayanti/13', written in a cursive style.

Rahmayanti Rahmi
30356119023

DAFTAR ISI

PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iv
DAFTAR TABLE	x
DAFTAR GAMBAR	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A.Latar Belakang	1
B.Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus	7
C.Rumusan Masalah	8
D.Kajian Pustaka	8
Tabel 1.1 kajian pustaka	8
E. Tujuan dan Manfaat	11
BAB II	13
TINJAUAN TEORETIS	13
A.Komunikasi <i>Interpersonal</i>	13
B.Keterampilan komunikasi <i>interpersonal</i>	15
C.Teori <i>Self Disclosure</i>	18
D.Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).....	26
E.Kerangka Konseptual	29
BAB III	31
METODOLOGI PENELITIAN	31
A.Jenis dan Lokasi Penelitian.....	31
B.Pendekatan Penelitian.....	38
C.Sumber Data	39
D.Metode Pengumpulan Data.....	39
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
G.Pengujian Keabsahan Data	43

BAB IV	39
HASIL DAN PEMBAHASAN.....	39
A. Gambaran umum lokasi penelitian.....	39
B. Hasil Temuan	46
C. Pembahasan dan Analisi	73
BAB V.....	82
PENUTUP	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	83
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	87
Lampiran 1.....	87
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	106

DAFTAR TABLE

Tabel 1.1 kajian pustaka.....	8
Tabel 1.2 program dan kegiatan DPPPA Kabupaten majene.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Teori Johari Window.....	20
Gambar 2.2 kerangka konseptual.....	29
Gambar 2.3 struktur organisasi DPPPA Kabupaten Majene.....	40
Gambar 2.4 alur penanganan dan pengaduan DPPPA Kabupaten Majene.....	45

ABSTRAK

Nama : Rahmayanti Rahmi
Nim : 30356119023
Tempat, Tanggal Lahir : Timbogading, 13 Desember 2000
Jurusan : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Alamat : Timbogading, Kec. Pamboang
Judul : Keterampilan Komunikasi *Interpersonal* Konselor Dalam Membentuk Keterbukaan Diri Korban KDRT (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene)

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah Keterampilan Komunikasi *Interpersonal* Konselor Dalam Membentuk Keterbukaan Diri Korban KDRT (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene) Adapun pokok permasalahannya adalah: bagaimana keterampilan komunikasi *interpersonal* konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT (studi pada dinas pemberdayaan dan perlindungan anak kabupaten majene)?.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang menghasilkan data deskriptif dilakukan untuk memahami keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT (studi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene). Metode pengumpulan data melibatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian mencakup panduan wawancara, panduan pengamatan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT dapat dilihat melalui 3 hal yaitu pertama, keterampilan komunikasi *interpersonal* yang dimiliki konselor dalam melakukan konseling kepada korban KDRT untuk mengetahui permasalahan yang dialami korban kedua kompetensi dan profesionalisme yang diberikan konselor dalam proses konseling dan pelayanan lainnya, kedua, ketiga keterbukaan diri bagaimana konselor membuat korban KDRT untuk membuka diri mengenai permasalahan yang dialami, konselor melakukan pendekatan, membuat korban nyaman dalam obrolan ketika konseling mendengarkan dengan baik sehingga korban bisa menceritakan dengan baik tentang permasalahannya. Dalam rangka memaksimalkan potensi pelayanan kepada Korban KDRT, khusus dalam bidang konseling disarankan meningkatkan program yang lebih banyak pada konseling dan meningkatkan fasilitas yang ada agar kegiatan-kegiatan lainnya dapat berjalan lebih baik, saran khusus konselor untuk bisa membuat korban KDRT untuk tidak lagi tertutup kepada orang lain, lebih berani mengungkapkan perasaan dan keinginan serta dialami kepada orang lain.

Kata kunci: keterampilan, komunikasi *interpersonal*, konselor, keterbukaan

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kekerasan terhadap orang lain seakan tidak mengenal tempat dan waktu, kekerasan tidak hanya terjadi ditempat umum tetapi juga terjadi didalam rumah tangga.¹ Menurut Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 Tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) didefinisikan sebagai, setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang menyebabkan kesengsaraan atau penderitaan fisik, seksual, psikologis dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan tindakan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga.²

Siapapun bisa mengalami Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), termasuk pembantu rumah tangga, anak, suami, dan istri. Fakta yang ada, perempuan atau istri merupakan mayoritas Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).³

Dalam data statistik dari SIMFONI-PPA (Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak).⁴ pada tahun 2017 sampai 2023 jumlah Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang ada di Indonesia sudah mencapai sebanyak 106.759 kasus yang dilaporkan, jumlah ini didominasi oleh kasus Kekerasan terhadap Perempuan/istri, dimana pada tahun 2017 sebanyak 78.5%

¹ T Ramadanti, *Peran Pekerja Sosial Pada Pendampingan Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) Bambu Apus* (jakarta, 2021). h 1

² Sefti Diona Sari, *Memahami Pengalaman Komunikasi Konselor Dan Perempuan Korban KDRT Pada Proses Pendampingan Di PPT Seruni Kota Semarang.*

³ Ramadanti. *Peran Pekerja Sosial Pada Pendampingan Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) Bambu Apus.* h 42

⁴ <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>

dengan jumlah 17.384, di tahun berikutnya sebanyak 76.6% dengan jumlah 17.273, disusul lagi pada tahun berikutnya sebanyak 77.7% dengan jumlah 17.033 di tahun 2020 ada sebanyak 80.0% dengan jumlah 18.430 dan pada tahun 2021 sebanyak 80.6% dengan jumlah 20.802. Sedangkan kasus kekerasan dalam rumah tangga terhadap laki-laki yang terjadi pada tahun 2017 sampai 2023 sebanyak 22% dengan jumlah 24.093 kasus, ditahun 2022 tercatat sebanyak 11.359 dan ditahun 2023 sebanyak 11.590 kasus.

Pada provinsi Sulawesi Barat khususnya Kabupaten Majene Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang terjadi dari tahun 2017 sampai dengan tahun 2021 mencapai sebanyak 57 kasus, di tahun 2017 kasus yang terjadi sebanyak 6 kasus, di tahun 2018 sebanyak 2 kasus, di tahun berikutnya 2019 sebanyak 16 kasus, di tahun 2020 sebanyak 12 dan di tahun 2021 1 kasus yang terjadi di tahun 2022 dan 2023 tercatat tidak terjadi pelaporan tindak KDRT di dinas.⁵

Dalam laporan tahunannya Komnas Perempuan menyatakan: bahwa Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) terhadap perempuan terjadi karena perempuan pada umumnya memiliki status yang lebih rendah dari laki-laki dalam interaksi sosial di kehidupan sehari-hari, sehingga lebih rentan terhadap ketidakadilan, perilaku sewenang-wenang, dan kekerasan.⁶

Tindakan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akan memberikan dampak dan beban psikologis yang berat bagi para korban, Dampak dari Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) ada 2 yaitu dampak jangka pendek dan jangka panjang. efek dari dampak jangka pendek meliputi gangguan fisik, cedera, dan lain sebagainya, sedangkan efek dari dampak jangka panjang meliputi

⁵ Sumber data dari Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) Kabupaten Majene

⁶ <http://www.komnasperempuan.or.id/wp-content/uploads/2013/12/CATAHU-2012.pdf>.

gangguan psikologis (kejiwaan), berkurangnya rasa percaya diri, trauma, dan munculnya rasa takut hingga depresi.⁷

Pemerintah Kabupaten Majene bertugas menangani kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dan memberikan perlindungan serta membantu menangani perselisihan dan memberikan dukungan seperti memastikan kesejahteraan fisik dan mental kepada korban melalui Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) dan, dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Majene menjalin kerja sama baik dengan instansi pemerintah maupun swasta, termasuk kepolisian, rumah sakit, dan organisasi masyarakat yang ada di Kabupaten Majene.

Seseorang yang mengalami kekerasan biasanya membutuhkan tempat pengaduan dan perlindungan, mereka biasanya bercerita kepada kerabat yang bisa dipercaya atau sahabat dan akan lebih efektif jika ada konselor yang memberikan bimbingan konseling untuk membantu permasalahan dalam rumah tangga termasuk Kasus Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), sehingga konselor yang bekerja di Kantor Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Majene sudah memiliki kompetensi profesional dalam membantu orang lain yang diperolehnya melalui pendidikan formal atau diperoleh melalui pengalaman pendampingan nyata.

Menjadi korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT), mereka sering merasa sangat sulit untuk menceritakan dirinya kepada orang lain tentang apa yang dialami.⁸ Karena malu menganggap itu adalah aib rumah tangga yang tidak boleh dipublikasikan. Pada umumnya perempuan lebih suka tutup mulut tidak

⁷ Agung Budi Santoso, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial', *Komunitas*, 10.1 (2019), 39–57 <<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>>.

⁸ Yanuar, D., & Pratiwi, C. S. The Secret Persona Korban Pelecehan Seksual (Komunikasi Interpersonal Antara Ibu dan Anak Korban Pelecehan Seksual di Kuta Baro, Aceh Besar). (2019). *Warta ISKI*, 2(02), 140–149. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v2i02>. 41.

menceritakan tindak kekerasan yang dialami kepada orang lain.⁹ Hal ini disebabkan masih adanya budaya patriarki, namun salah satu alasan perempuan memilih untuk diam karena budaya diam.¹⁰

Maka dari itu kemampuan komunikasi konselor jadi salah satu hal yang diperlukan, kemampuan komunikasi konselor adalah suatu kecakapan khusus untuk bisa menerima dan mengirim pesan yang disampaikan oleh korban untuk bisa membantu dalam proses konseling dan dapat menentukan solusi dari permasalahan yang dihadapi oleh korban tersebut.

Komunikasi yang terjadi adalah komunikasi *interpersonal* yang intens dilakukan Percakapan tatap muka antara dua orang dianggap sebagai komunikasi *interpersonal* karena dapat secara langsung mengamati reaksi orang lain baik *verbal* dan *non verbal*.¹¹ Karena komunikasi antarpribadi memiliki hubungan yang unik yaitu hubungan diadik, maka komunikasi *interpersonal* diartikan sebagai komunikasi yang terjadi antara dua orang yang memiliki hubungan yang mantap dan jelas.¹²

Nah selain faktor tersebut keterbukaan diri dari korban sangat penting untuk proses konseling dalam konteks ini, membuka diri yang dimaksud adalah dengan menyampaikan berbagai informasi yang bersifat pribadi seperti perasaan, pikiran, atau gagasan, dalam hal ini disebut dengan *self disclosure* atau keterbukaan diri.

⁹ Abdul Rahman, perempuan tanpa kekerasan dan deskriminasi, (Makassar: Alauddin University press, 2012).

¹⁰ Annisa Nurrachmawati and Puspa Mustika Rini, 'A Potrait of Health of Women Who Are The Victims of Domestice Violence (A Case Study from The Integ', *Kesehatan Reproduksi*, 3. No. 1.4 (2019), 24–37.

¹¹ Ag.Krisna Indah Marheni, 'Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan', *Counsecling and Personal Development*, 1.1 (2019), 11.

¹² Universitas Kristen Petra and others, 'Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga Yang Broken Home Kepada Pasangannya', September, 2015. 'Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga Yang Broken Home Kepada Pasangannya, h 3.

Self disclosure adalah Tindakan mengungkapkan informasi kepada orang lain, baik Informasi tentang masalah pengalaman, perasaan, aspirasi, rencana masa depan dan hal-hal lain.¹³ *Self disclosure* penting dilakukan oleh Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) agar para konselor dapat memahami kondisi yang di alami korban jika *self disclosure* dilakukan secara efektif, maka akan menghasilkan respons yang baik dari pendengar dan sebaliknya. Hal ini dapat dilihat dari kepada siapa, kapan, dan berapa banyak yang dinyatakan serta seberapa sering pengungkapan diri dilakukan.¹⁴

Ada baiknya mempertimbangkan faktor-faktor di atas sebelum melakukan *self disclosure*, salah satunya kepada siapa *self disclosure* ditujukan, sebagaimana tertuang dalam Q.S.an-Nisa/2: 58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Terjemahan:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Terjemahan mandar:

*Sittinganna Puang Alla Taala Massio'o Mappalambi' Mana' Lao Di Tomaka Mattarima. Anna (Massio'o) Mapannasang Atorang Di Rupa Tau. Malao Adil. Sittonganna Puang Alla Taala Mambalas Macoa Di Sesemu. Sittonganna Puang Alla Taala Pairrangi Na Paita.*¹⁵

¹³ Riangga Diko Mahardika and Farida, 'Pengungkapan Diri Pada Instagram Instastory English Title: Self-Disclosure on Instastory Feature of Instagram', *Studi Komunikasi*, 3.1 (2019), 101–17 <<https://doi.org/10.25139/jsk.3i1.774>>.

¹⁴ Vincensia Ririn Indriyani, "Pengungkapan Diri Siswa Di Media Sosial Instagram (Studi Deskripsi Terhadapn Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Kuningan Tahun Ajaran 2017/2018)" (Skripsi, Yogyakarta, Program Studi dan Konseling Jurusan Ilmu Pendidikan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sanata Dharma, 2018), 1–2.

¹⁵ Koroang Mala'bi, *Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar., 2009).

Al-maraghi menyatakan bahwa kata “al-amanah” dalam ayat ini mengacu pada sesuatu yang harus dijaga sebelum diserahkan kepada pemiliknya; wali dan penyampai dikenal sebagai "*hafiz*" (orang yang menjaga) dan "*amin*" (orang yang dipercaya).

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat-ayat tersebut dibaca dengan menggunakan kata amanah versi jamak dalam penafsirannya terhadap Al-Misbah. Ini benar karena amanah adalah konsep material dan non material, baik Segala sesuatu, termasuk amanah antara manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia lain, dan manusia dengan diri sendiri, sudah diatur oleh Allah SWT untuk melaksanakannya.¹⁶

Ayat di atas dapat dipahami bahwa ketika memilih untuk terlibat dalam *self disclosure* atau mempercayai informasi yang dimiliki untuk diberitahukan kepada orang lain tentunya juga akan mendapatkan dampak dari perilaku *self disclosure* tersebut. Maka dari itu konselor harus bisa bertanggung jawab menjaga rahasia korban dari siapa pun.

Pada penelitian terdahulu yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini keterampilan komunikasi *interpersonal* guru dalam pembelajaran digital berbasis daring, penelitian ini bertujuan dengan mengkaji konsep implementasi komunikasi *interpersonal* dalam pembelajaran daring metode yang digunakan adalah studi pustaka dengan merujuk literatur terkait komunikasi *interpersonal*, penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi komunikasi *interpersonal* dalam pembelajaran daring memerlukan penyesuaian di antaranya: yang pertama dalam pembelajaran daring tidak bisa hadir secara fisik makanya guru harus melakukan perencanaan pengarahannya, pemfokusan pada pembelajaran, kedua guru perlu menekankan pentingnya kualitas komunikasi dan

¹⁶ Zainal Abidin and Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Syahada*, 5.2 (2017), 1–26. h 15

efektif komunikasi dengan cara memperbanyak keterlibatan siswa. Siapa pun perlu memiliki yang namanya keterampilan dalam berkomunikasi karena komunikasi selalu di gunakan dalam kehidupan sehari-hari dalam bermasyarakat atau dalam kehidupan sosial lainnya.

Hal terpenting adalah bagaimana kemampuan seorang konselor melakukan konseling atau mediasi dan berkomunikasi dengan korban, komunikasi adalah suatu hal yang sering dilakukan dalam memberi pelayanan, akan tetapi nilai baik dan tidaknya suatu pelayanan sering kali dilihat dari bagaimana cara komunikasi dari seorang pemberi layanan dalam berkomunikasi. Komunikasi adalah hal yang penting bagi manusia agar bisa berinteraksi dan berhubungan dengan manusia lainnya, dengan komunikasi seseorang bisa menyampaikan apa yang ada dipikirkannya kepada orang lain agar mencapai sesuatu pemahaman yang di harapkan sehingga peneliti memilih judul **“Keterampilan Komunikasi *Interpersonal* Konselor Dalam Membentuk Keterbukaan Diri Korban KDRT (Studi pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene)”**

B. Fokus Penelitian dan Deskriptif Fokus

Melihat dari latar belakang masalah yang telah diuraikan, calon peneliti memusatkan penelitian pada konselor dalam membentuk keterbukaan diri Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) yang mengalami trauma di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak (PPPA) Kabupaten Majene, fokus penelitian tersebut dideskripsikan sebagai berikut:

1. Keterampilan yang dimaksud dalam konteks penelitian ini yaitu, upaya yang dilakukan konselor untuk bisa membuat korban membuka diri dengan cara melakukan komunikasi *interpersonal*.

2. Konselor yang dimaksud dalam konteks penelitian ini adalah seseorang yang memberikan layanan mediasi atau pendampingan terhadap korban KDRT khususnya perempuan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah seperti yang telah dipaparkan sebelumnya, maka peneliti dapat merumuskan masalah yang akan dijadikan sebagai pokok usulan penelitian ini yaitu “Bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT (studi kasus dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene)?”

D. Kajian Pustaka

Sebelum peneliti memilih judul ini peneliti terlebih dahulu telah menemukan penelitian sebelumnya yang memiliki kaitan dengan penelitiannya yaitu :

Tabel 1.1 kajian pustaka

No	Judul	Penulis	Hasil	Metode Penelitian	Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan
1	Keterbukaan Diri (<i>Self Disclosure</i>) Perempuan Korban Kekerasan Dalam	Sutopo, Sasdilla Fieren Agliesta Sutisna, Nono Nainggolan, Atirista	Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti mengajukan sebuah program untuk pendampingan	Desain penelitian yang di gunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif untuk menjelaskan dan	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada penelitian sebelumnya

	Rumah Tangga Selama Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Rejosari Kecamatan Semarang Timur Kota Semarang 2022		terhadap korban terhadap rasa cemas dan traumanya dengan melakukan keterbukaan diri kepada lembaga layanan rujuk rumah aman, dengan tujuan untuk memberikan rasa aman mengurangi rasa trauma rasa kecemasan korban pasca melakukan keterbukaan diri.	memahami secara mendalam keterbukaan diri korban kekerasan rumah tangga selama pandemi covid-19 di kelurahan rejosari	tidak menggunakan studi kasus sedangkan penelitian ini menggunakan studi kasus, pada penelitian ini berfokus pada KDRT di masa pandemi covid tahun 2019 sedang kan peneliti fokus pada tahun 2023.
2	Aplikasi keterampilan komunikasi konselor bagi keterbukaan diri konseli korban pencabulan (studi kasus	Indriani sri utami	Berdasarkan hasil penelitian t bahwa aplikasi keterampilan komunikasi konselor yaitu <i>active, listening, lead</i> dan <i>paraphrasing</i> yang di aplikasikan pada	Metode yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif model studi kasus.	Perbedaan pada penelitian ini adalah pada monitor Ing objek keterbukaan dari korban peneliti sebelumnya

	di lembaga advokasi perempuan Damar) 2019		layanan konseling yang mempunyai beberapa tahap yakni: membangun hubungan, pengidentifikasian dan mengeksplorasi serta memecahkan masalah, pengaplikasian solusi dan monitoring hasil dari pelayanan tersebut adalah rasa percaya diri meningkat, hilang rasa trauma, timbul kemandirian dan keamanan terjaga.		objeknya korban pencabulan sedangkan peneliti ke pada korban kdrt
3.	Penerapan komunikasi interpersonal I UPTD PPA kota Makassar	Ayu lestari, kasma f amin, muhammad idris	Berdasarkan hasil penelitian memperlihatkan bahwa penerapan komunikasi interpersonal itu	Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif bersifat deskriptif, yang	Berbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini

	dalam melakukan mediasi terhadap anak korban kekerasan dalam rumah tangga. (2022)		menggunakan beberapa aspek yang perlu diperhatikan pada penerapan komunikasi ini yaitu, tatap muka mendengarkan, keterbukaan, kepekaan, dan umpan balik secara langsung sedangkan proses mediasinya juga melalui beberapa tahap.	diamanah ada 6 orang informan	bagaimana penerapan komunikasi interpersonal yang dilakukan serta mediasi yang dilakukan kepada anak korban kdrt sedangkan peneliti berfokus pada konselor membentuk keterbukaan diri perempuan korban kdrt .
--	---	--	--	-------------------------------	---

E. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban kdrt di dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Majene?

2. Manfaat penelitian

a. Manfaat teoritis

Manfaat dalam penelitian ini yaitu untuk mengembangkan kajian teori *self disclosure*, dalam perspektif psikologi komunikasi dan komunikasi *interpersonal* serta keterampilan dalam berkomunikasi.

b. Manfaat Praktis

Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran bagaimana keterampilan komunikasi *interpersonal* konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban kdrt di dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Majene

c. Manfaat bagi peneliti selanjutnya

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi pedoman dan sumber inspirasi bagi peneliti lainnya yang tertarik untuk meneliti tentang keterampilan komunikasi *interpersonal* konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT (Studi Kasus Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene.).

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Komunikasi *Interpersonal*

1. Pengertian Komunikasi *interpersonal*

Tujuan komunikasi *interpersonal* adalah untuk bertukar pesan dan informasi secara langsung antara setidaknya dua orang. Komunikasi *interpersonal*, menurut Joseph DeVito, adalah tindakan mengirim dan menerima pesan dengan tanggapan langsung antara dua orang atau kelompok kecil.¹⁷

Komunikasi *interpersonal* berbeda dari bentuk komunikasi lainnya dalam beberapa cara, termasuk umpan balik langsung, pengetahuan instan tentang balasan komunikasi, keterkaitan hubungan, pesan yang seringkali lebih intim, dan interaksi *face to face* (tatap muka).¹⁸ Karena berbentuk tuturan, komunikasi *interposonal* juga dipandang berhasil dalam mengubah sikap, perilaku, dan pendapat individu.

Beberapa fungsi yang dilakukan oleh komunikasi *interpersonal*.¹⁹ Pertama, komunikasi *interposonal* mendorong pertumbuhan sosial dan intelektual pada manusia. *Efektivitas* berkomunikasi dengan orang lain memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan manusia, intelektual dan sosial, melalui interaksi dengan orang

Kedua identitas manusia dikembangkan dengan komunikasi dengan orang lain. Sadar atau tidak sadar, kita mengamati, memperhatikan, dan merekam semua balasan yang diberikan orang lain pada saat kita berkomunikasi dengan mereka.

¹⁷ Syahrul Abidin, *KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022). h 4

¹⁸ Zaenal Mukarom, *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (BANDUNG: jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi UIN sunan gunung djati bandung, 2020).TEORI-TEORI KOMUNIKASI (Bandung: Jurusan Manajemen Dakwah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). h 71

¹⁹ Supratiknya, A. *Komunikasi Antar Pribadi (tinjauan Psikologis)*, Yogyakarta, 1995.

Ketiga untuk menguji kebenaran dan pemahaman yang kita miliki tentang situasi di sekitar kita dan memahami realitasnya, tidak perlu membandingkannya dengan persepsi dan pemahaman orang lain tentang realitas yang sama.

Keempat, efektivitas komunikasi *interpersonal* juga dapat digunakan untuk menilai kesehatan mental. Jika orang-orang yang terlibat dalam komunikasi mau melakukan keterbukaan diri, maka hubungan mereka bisa akrab dan proses pendampingan korban trauma Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akan berjalan lancar.

Kelancaran komunikasi ditentukan oleh *komunikator* dan *komunikan* dalam memahami pesan yang disampaikan sebagai hasil komunikasi antar pribadi/*interpersonal*. Apabila individu yang terlibat komunikasi bersedia untuk melakukan *self disclosure*, maka hubungan mereka bisa akrab dan proses penanganan trauma korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) akan berjalan dengan baik dan lancar.²⁰

Ada beberapa aspek yang mempengaruhi kelangsungan komunikasi *interpersonal*, antara lain.²¹

- a. Kepercayaan, dalam komunikasi *interpersonal* *kepercayaan* yang dimaksud adalah sebuah keyakinan kepada perilaku seseorang dengan tujuan untuk meraih apa yang telah ditetapkan dimana terdapat ketidakpastian dan situasi yang mengandung risiko.
- b. Sikap sportif, sikap untuk mengurangi risiko defensive dalam komunikasi.
- c. Sikap terbuka, memiliki dampak signifikan terhadap efektivitas komunikasi *interporsonal* karena memungkinkan kita mengevaluasi

²⁰ Septia Sasmiita, 'Proses Komunikasi AntarPribadi Dalam Self Disclosure Pada Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang', 1990, 2022, 1–77.

²¹ Rakhmat, Jalaluddin. Psikologi Komunikasi (Bandung: PT Remaja Rosdakarya 2007).

pesan secara lebih objektif karena didukung oleh bukti dan logika, mencari informasi dari berbagai sumber, dan menentukan makna pesan yang sebenarnya ketika berbeda dari apa yang dimaksudkan.

Komunikasi *interpersonal* berdampak baik pada perasaan senang, senang, bebas dari perasaan takut, khawatir, dan stres. Ini juga meningkatkan kepercayaan diri dan rasa aman sehingga seseorang dapat menyampaikan pikiran dengan nyaman.

B. Keterampilan komunikasi *interpersonal*

Keterampilan komunikasi menurut Devito adalah suatu kemampuan untuk melakukan komunikasi secara efektif kepada orang lain. Kemampuan yang di ukuran dari kualitas seseorang dalam melakukan komunikasi *interpersonal* yang berisi tentang pengetahuan aturan Devita dalam komunikasi nonverbal, seperti keterbukaan, keadaan fisik memperhatikan volume suara dan orang yang berkomunikasi, aturan aturan tersebut berisi etika yang mana etika adalah unsur yang harus diperhatikan dalam keterampilan komunikasi *interpersonal*.

Menurut Gardner keterampilan komunikasi *interpersonal* mengacu pada kemampuan seseorang untuk berkomunikasi secara kooperatif dalam kelompok baik verbal maupun non verbal.

Ada beberapa faktor yang dipertimbangkan untuk menciptakan komunikasi *interpersonal* yang efektif yaitu²² :

1. Keterbukaan, ketika seseorang mengungkapkan jati dirinya bisanya disembunyikan dari orang-orang yang masih dinilai asing atau seseorang yang baru dikenal, sehingga tidak ingin untuk terbuka dan berbicara secara jujur.

²² Ita Erviana, Universitas Islam, and Negeri Walisongo, 'Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Terhadap Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas', 2.2 (2023), 62–71 <<https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.672>>. h 67

2. Empati, memiliki sikap empati bisa mengajarkan bagaimana cara memahami lingkungan, dan kondisi dari orang lain, yang sedang mengalami masalah.
3. Sikap positif, memiliki sikap positif dan perasaan yang positif bagi diri sendiri dapat membangun atau mengendalikan situasi komunikasi maka akan terbangun interaksi yang positif dan efektif.
4. Kebersatuan, dalam komunikasi *interpersonal* harus dibangun rasa kebersamaan dan kebersatuan, bisa dimulai dengan menyampaikan rasa perhatian, antusias dalam mendengarkan, memberikan perhatian.
5. Manajemen interaksi, perlu dilakukan agar seseorang tidak merasa diabaikan, selalu melibatkan dalam percakapan
6. Daya ekspresi, daya ekspresi berguna untuk mendorong keterbukaan dari seseorang dan bisa memberikan umpan balik yang diharapkan.
7. Orientasi kepada orang lain, berorientasi kepada orang lain adalah kualitas keefektifan yang termasuk kemampuan beradaptasi.

Sementara itu Devito menjelaskan ada 8 unsur yang terdapat dalam model komunikasi *interpersonal* yaitu²³:

1. Pengirim dan penerima pesan

Pada hal ini terdapat proses memberi dan menerima suatu pesan, agar komunikasi berjalan dengan lancar maka seseorang harus bisa memahami pesan-pesan yang diterima. Kegagalan komunikasi terjadi jika pesan-pesan tidak dapat diterima oleh penerimanya.

²³ Rakhmadiyah Dewi Noorizk Indah Yasminum Suhanti, Dwi Nikmah Puspitasari, 'Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM', 2018. h 83

2. Kompetensi

Kompetensi komunikasi interpersonal adalah kemampuan penyesuaian diri dalam berkomunikasi dengan konteks interaksi dan teman dari berkomunikasi.

3. Pesan

Pesan yang diterima dan dikirim baik perkataan gambar dan lain halnya, dalam proses komunikasi terjadi pertukaran umpan timbal balik, umpan timbal balik tersebut adalah komunikator bisa menyesuaikan menambahkan, mengubah, menguatkan isi pesan.

4. Saluran komunikasi

Jalan menyampaikan pesan, contohnya tatap muka

5. Bising

Gangguan pengirim pesan, cara menguranginya dengan cara melalui pemilihan kalimat yang efektif, peningkatan kemampuan menerima maupun mengirim pesan, dan peningkatan kemampuan perseptual, pendengaran dan penerimaan umpan balik.

6. Konteks

konteks komunikasi memiliki 4 dimensi yakni fisik, temporal, sosial psikologi, dan budaya.

7. Dampak

Setiap proses komunikasi mempunyai dampak terhadap individual yang ada,

8. Etika

Etika komunikasi adalah kriteria penilaian yang berkenan dengan suatu tindakan, etika suatu komunikasi bergantung pada filsafat hidup masing-masing seseorang serta nilai-nilai yang dimilikinya.

Pemilihan unsur ini dilakukan Deviti karena keselarasan dengan keterampilan komunikasi *interpersonal*, keselarasannya tampak pada aspek kemampuan yang ada pada unsur-unsur di atas. Kompetensinya meliputi kemampuan penyesuaian diri dengan lawan berkomunikasi berdasarkan konteksnya.

C. Teori *Self Disclosure*

1. Pengertian *Self disclosure*

Sidney Jourard dan Joseph Luft memperkenalkan teori *self disclosure* pada tahun 1955. *Self disclosure* merupakan proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain ataupun sebaliknya. Meskipun *self disclosure* mendorong adanya keterbukaan, namun keterbukaan itu memiliki batas²⁴. Pada teori ini terdapat dua ide kunci yaitu: seseorang dapat membangun hubungan kerja dengan orang lain dengan mengungkapkan informasi tentang dirinya, kedua dapat dengan bantuan umpan balik dari orang lain, seseorang dapat mempelajari diri sendiri dan menangani masalah pribadi.

Beberapa definisi *self disclosure* menurut para ahli sebagai berikut²⁵

- a. Wheelless dan Grotz (1976) *self disclosure* adalah pesan tentang diri seseorang yang dikomunikasikan dengan orang lain.
- b. Cozby (1973) mengatakan bahwa *self disclosure* adalah informasi tentang diri sendiri yang dikomunikasikan secara verbal kepada orang lain.

²⁴ Zaenal Mukarom, *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (BANDUNG: Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah Dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2020). h 82

²⁵ Nirma Safitri, 'KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN TA ' ARUF DALAM PERSPEKTIF SELF DISCLOSURE (Studi Pada Pasangan Ta " Aruf Pranikah Di Komunitas KUA Squad Kota Malang)', 2020. h 18

- c. Nashori (2008) mengatakan bahwa *self disclosure* adalah kemampuan dalam membuka diri, menyampaikan informasi yang bersifat pribadi terhadap orang lain.
- d. Devito (1992) *self disclosure* adalah suatu jenis komunikasi yang dimana mengungkapkan informasi tentang diri sendiri yang biasa dirahasiakan dari orang lain baik tentang suatu pikiran, perasaan, atau perilaku seseorang.²⁶
- e. Barker dan Gaut (1996) mengatakan bahwa self disclosure merupakan kemampuan seseorang dalam menyampaikan informasi tentang dirinya sendiri kepada orang lain yang meliputi pikiran/pendapat, keinginan, perasaan maupun perhatian.
- f. Menurut person *self disclosure* adalah suatu tindakan dalam memberikan informasi yang bersifat pribadi pada orang lain secara sukarela dan di sengaja untuk maksud memberi informasi yang akurat tentang dirinya.

Peneliti menyimpulkan bahwa *self disclosure* adalah keinginan dan kemampuan seseorang untuk menceritakan tentang dirinya baik perasaan atau kejadian yang dialaminya.

Ketika informasi tersedia secara bebas untuk semua orang, maka kegiatan membagikan informasi diri tidak dapat disebut sebagai *self disclosure*, melainkan itu hanya berbicara tentang diri sendiri saja. Mampu berbicara dengan orang lain, meningkatkan kepercayaan diri seseorang, dan memperdalam koneksi adalah tujuan dari *self disclosure*. Tanpa *self disclosure*, seseorang sering menerima perilaku sosial yang tidak menyenangkan, yang mungkin berdampak pada perkembangan kepribadiannya.

²⁶ Kaum Gay and others, 'Proses Pengungkapan Diri/Self Disclosure Kaum Gay (Studi Kasus Tentang Pengungkapan Diri/Self Disclosure Kuam Gay Di Kota Medan)', 1–10.

Teori ini memiliki empat panel, yang disebut “area”.²⁷ Keempat area tersebut adalah: *open area*, *blind area*, *hidden area*, dan *unknown area*. Setiap kuadrat berisi informasi tentang kesadaran diri seseorang dan bagaimana orang lain melihatnya.



Gambar 2.1 Teori Johari Window

1. *Open area* (area terbuka)

Area terbuka menjelaskan hal-hal yang diketahui tentang diri sendiri dan orang lain ketahu. Termasuk perilaku, pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Teori Johari window yang baik memiliki area terbuka yang luas karena, semakin banyak orang mengetahui tentang diri mereka sendiri dan satu sama lain, semakin produktif, kooperatif, dan percaya mereka saat bekerja sama. Area terbuka yang besar menunjukkan bahwa seseorang menyadari kemampuan, perasaan, dan perilaku kamu. Dengan menyadari hal tersebut orang-orang di sekitar bisa memahami dengan baik keadaan yang seseorang miliki. Area terbuka kecil bisa menjadi tanda bahwa seseorang belum bisa memahami dirinya, dia belum berbagi

²⁷ Liliweri Alo, Komunikasi Antarpersonal, (Jakarta 2017), KENCANA. h 18

banyak informasi tentang dirinya atau mungkin tidak terlalu sadar diri. Tapi itu juga bisa mencerminkan seseorang yang tertutup, tidak komunikatif, atau sulit diajak kerja sama.

2. *Blind area* (area buta)

Blind area atau area buta menjelaskan hal-hal tentang diri sendiri yang tidak disadari, tetapi orang lain tahu. Misalnya, seseorang tidak menyadari bahwa ia adalah pendengar yang baik sampai seseorang menunjukkan kepadanya. Itu juga dapat mengungkapkan masalah yang lebih dalam, seperti perasaan tidak kompeten atau kemarahan yang belum kamu hadapi, tetapi orang lain merasakan.

Area buta kecil menunjukkan bahwa kamu menyadari bagaimana perilakumu mempengaruhi orang lain, sedangkan area buta besar menunjukkan bahwa kamu mungkin naif atau bahkan menyangkalnya. Area buta yang besar juga bisa berarti bahwa kolega kamu menyimpang apa yang mereka ketahui tentang kamu untuk diri mereka sendiri.

Area terbuka yang besar menunjukkan bahwa kamu menyadari kemampuan, perasaan, dan perilaku, dan bahwa orang-orang di sekitar kamu memahamimu dengan baik.

3. *Hidden area* (area tersembunyi)

Hidden area atau area tersembunyi menjelaskan hal-hal yang diketahui tentang diri sendiri, tetapi disembunyikan dari orang lain. tidak perlu membagikan semua pemikiran dan perasaan pribadi dengan orang lain. Secara alami, seseorang tidak ingin mengungkapkan apapun yang akan membuat mereka merasa malu. Menahan informasi sangat masuk akal jika tidak ada hubungannya dengan pekerjaan atau sesuatu hal penting, tetapi menyembunyikan informasi tentang diri sendiri yang terkait dengan pekerjaan membuat rekan kerja kurang percaya. Jadi,

jika seseorang memiliki area tersembunyi yang besar, maka dapat mencoba untuk lebih terbuka dengan hal-hal sederhana.

4. *Unknow area* (area tidak diketahui)

Unknow area atau area tidak dikenal menjelaskan hal-hal yang tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain. Misalnya, seseorang mungkin memiliki beberapa kemampuan yang mempesona tapi belum diketahui atau dimanfaatkan oleh diri sendiri maupun orang lain. Area tidak dikenal yang besar mungkin hanya merupakan tanda kemudaan atau kurangnya pengalaman, tetapi itu juga dapat berarti bahwa seseorang perlu bekerja keras untuk menemukan dan merilis informasi baru tentang diri sendiri.

DeVito mengusulkan tiga standar untuk menentukan apakah pengungkapan memenuhi syarat sebagai *self disclosure*.²⁸ Pertama, *self disclosure* adalah gaya komunikasi di mana orang berbagi informasi yang sebelumnya *hidden self* menjadi berada pada *open self*.

Ketika seseorang berada pada *open self*, mereka mengungkapkan informasi tentang diri mereka kepada orang lain sementara seseorang yang berada pada *hidden self* menyimpan fakta-fakta tertentu untuk diri mereka sendiri. Artinya untuk menghindari kesalahpahaman, informasi harus diterima dan dipahami oleh orang lain. Kedua, informasi yang dibagikan kepada orang lain haruslah informasi yang belum diketahui oleh penerima informasi. Namun, jangkauan informasi yang dapat dibagikan dalam kegiatan pengungkapan diri sangat luas, mulai dari yang bersifat pribadi dan sensitif hingga yang cukup umum dibagikan, seperti pemikiran, harapan, dan ketakutan, kondisi kesehatan kronis, kejahatan masa lalu, dan seterusnya. Ketiga, pengungkapan diri melibatkan pengungkapan informasi yang biasanya dirahasiakan.

²⁸ M Chikmah, 'Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Oleh Remaja Dengan Masalah Kesehatan Mental', 1971, 2020, 1-29 <<http://repository.unair.ac.id/98418/>>.h 12

2. Dimensi *self disclosure*

Dimensi *self disclosure* yang di kemukakan oleh Devito, mempunyai lima yaitu, *amount*, *valensi*, *accuracy*, *intention*, *intimate*.²⁹

a. *Amount*

Dimensi *amount* melihat Frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan waktu yang dibutuhkan untuk melakukan *self disclosure*.

b. *Valensi*

Komponen *valensi* mengkaji kualitas *self disclosure* dari sudut pandang *positif* dan *negatif*, kualitas ini akan menimbulkan dampak bagi seseorang yang melakukan *self disclosure* maupun pendengarnya.

c. *Accuracy*

Dimensi kejujuran dari *self disclosure* akan dibatasi sejauh mana seseorang mengenal dirinya, *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujurannya tidak melebihi lebihkan cerita.

d. *Intention*

Ketika melihat *intention* atau tujuan, dari seseorang melakukan *self disclosure* dengan orang lain sehingga dalam sadar seseorang dapat mengontrol *self disclosure* yang dilakukan.

e. *Intimate*

dimensi *intimate* atau keintiman ditunjukkan kepada seseorang bisa mengungkapkan hal-hal pribadi atau intim dalam kehidupannya.

Altman dan Taylor juga mengemukakan bahwa *self disclosure* mempunyai 5 aspek yaitu ketepatan, motivasi, waktu, keintensifan, kedalaman dan keluasan.³⁰

²⁹ Joseph A. Devito, *The Interpersonal Communication Book USA* (USA; Pearson Education, 1992 xiii; 112).

a. Ketepatan

Ketepatan mengacu pada apakah seorang individu mengungkapkan peristiwa pribadinya dengan relevan dan untuk peristiwa di mana individu terlibat atau tidak (sekarang dan di sini). *Self disclosure* sering sekali tidak tepat atau tidak sesuai ketika menyimpang dari norma-norma, karena individu tidak sadar akan norma-norma tersebut. *Self disclosure* yang tepat dan sesuai meningkatkan reaksi yang positif dari pendengar. Pernyataan negatif berkaitan dengan penilaian diri yang sifatnya menyalahkan diri,

b. Motivasi

Motivasi berkaitan dengan apa yang menjadi dorongan seseorang untuk mengungkapkan dirinya kepada orang lain. dorongan tersebut berasal dari dalam diri maupun dari luar. Dorongan dari dalam berkaitan dengan keinginan atau tujuan seseorang melakukan *self disclosure*, sedangkan dari luar dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan pekerjaan.

c. Waktu

Pemilihan waktu yang tepat sangat penting untuk menentukan apakah seseorang dapat terbuka atau tidak. Dalam keterbukaan diri individu perlu memperhatikan kondisi orang lain. Waktu yang kurang tepat yaitu ketika individu dalam keadaan capek atau sedih maka orang tersebut cenderung kurang terbuka dengan orang lain. sedangkan waktu yang tepat yaitu ketika individu dalam keadaan bahagia maka ia cenderung mudah untuk terbuka dengan orang lain.

³⁰ M Ahmad Juki, 'Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Klas II B Pekanbaru', *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2 (2019). h 8

d. Keintensifan

Keintensifan seseorang dalam keterbukaan diri tergantung kepada siapa seseorang mengungkapkan diri, yaitu teman dekat, orang tua, teman biasa atau orang yang baru di kenal.

e. Kedalaman dan Keluasan

Dimensi dangkal dan dalam adalah dua dimensi dari *self disclosure*. Pada dimensi yang dangkal melakukan *self disclosure* secara singkat kepada seseorang yang baru dikenal menceritakan aspek- aspek tentang dirinya seperti, nama dan alamat. *self disclosure* yang dalam mengungkapkan lebih banyak tentang diri sendiri kepada mereka yang memiliki hubungan yang lebih dekat dan lebih pribadi dengan seseorang. Contoh orang tersebut termasuk orang tua, teman dekat, dan pacar. Topik pembicaraan akan menjadi lebih luas dan kurang mendalam ketika seseorang memperkenalkan diri kepada seseorang yang baru ditemuinya. Mereka yang sudah lama dekat akan lebih terbuka, entah itu dengan teman dekat atau mereka yang memiliki hubungan yang lebih unik, sehingga pembicaraan akan menjadi sesuatu yang menarik.

Unsur-unsur *self disclosure* menurut Devito adalah *amount, valensi, accuracy, intention, dan intimate*. sebagaimana dapat disimpulkan dari penjelasan unsur-unsur di atas, Sedangkan menurut Altman dan Taylor, ketetapan, waktu, motivasi, keintensifan, kedalaman dan keluasan. Peneliti memilih aspek menurut Devito dari kedua para ahli tersebut karena lebih komprehensif dan mengarahkan seseorang untuk dapat melakukan keterbukaan diri dengan baik, lebih percaya

diri, lebih berkompeten, dapat diandalkan, lebih mampu memiliki sikap positif, mempercayai orang lain, bersikap objektif dan terbuka..³¹

Self disclosure ditandai dengan ciri-ciri psikologis karena ini dapat sangat membantu dalam mengembangkan dan memelihara hubungan *interpersonal* yang sehat dan kemampuan untuk mempersonalisasikan komunikasi secara efektif dengan orang lain. *Self disclosure* memainkan peran penting dalam komunikasi interpersonal karena memberikan seseorang kesempatan untuk memahami diri sendiri lebih baik, menumbuhkan pandangan yang baik pada diri sendiri dan orang lain, dan menciptakan peluang untuk memperdalam hubungan dengan orang lain..³²

Self disclosure bukan sesuatu yang mudah dilakukan, membuat seseorang melakukan *self disclosure* adalah sebuah topik, yang biasanya tidak akan dibicarakan kepada orang lain, *self disclosure* dilakukan ketika merasa perlu atau saat dimana seseorang sudah tidak mampu menyimpan sesuatu sendiri dan membutuhkan orang lain untuk berbagi. Ketika seseorang berbagi cerita mengenai masalah yang membuat dirinya merasa stres, cemas, dan secara kejiwaan mengganggu, maka saat itu seseorang akan melakukan komunikasi terapeutik, yaitu komunikasi yang bisa menyembuhkan, salah satunya komunikasi terapeutik adalah terapeutik *self disclosure*.

D. Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan biasanya merupakan kematian buruk yang dilakukan oleh seseorang. KBBI mendefinisikan kekerasan sebagai topik (yang didefinisikan

³¹ Gainau, Maryam.B. (2009). Keterbukaan diri (Self disclosure) Siswa dalam Perspektif Budaya dan Implikasinya Bagi Konseling. Jurnal Ilmiah. Universitas Katolik Widya Mandala Madiun. Sekolah Tinggi Agama Kristen Protestan Negeri (STKAPN) Papua Vol.33 No.1

³² Ridhwan Budi Sulistyono and others, 'KETERBUKAAN DIRI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA MENGENAI TRAUMA YANG DIDERITA KEPADA ANGGOTA KELUARGA', 2022.

dengan) kekerasan, kegiatan seseorang atau sekelompok orang yang mengakibatkan luka fisik atau kematian orang lain atau perusakan harta benda mereka. Setiap perbuatan yang mengakibatkan penderitaan fisik, seksual, psikis seseorang, khususnya perempuan, dan/atau penelantaran rumah, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum di dalam rumah, dianggap sebagai kekerasan dalam rumah tangga.³³

Dari sekian banyak definisi yang dikemukakan di atas, penulis menarik kesimpulan bahwa kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengacu pada semua tindakan kekerasan, baik secara sengaja maupun tidak, yang berdampak merugikan bagi seseorang, khususnya perempuan.

Menurut Komisi Nasional Anti Kekerasan Terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) hal ini tertuang dalam undang-undang nomor 23 tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT), jenis-jenis Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) dirinci dalam empat pasal UU PKDRT:

a. Kekerasan Fisik

Dalam pasal 6 UU PKDRT, kekerasan fisik yang dimaksud adalah perbuatan yang menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit, atau luka berat pada korban.

b. Kekerasan Psikis

Dalam pasal 7 UU PKDRT, kekerasan psikis di kategorikan sebagai salah satu bentuk KD RT. Kekerasan psikis yang di maksud adalah perbuatan yang mengakibatkan ketakutan hilangnya rasa percaya diri,

³³ Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT).

hilangnya kemampuan untuk bertindak, rasa tidak berdaya, dan/atau penderitaan psikis berat pada korban.

c. Kekerasan Seksual

Dalam pasal 8 UU PKDRT, terdapat 2 jenis terapeutik kekerasan seksual yaitu:

- 1) Pemaksaan berhubungan seksual yang dilakukan terhadap orang yang menetap dalam lingkungan rumah tangga.
- 2) Pemaksaan hubungan seksual terhadap salah seseorang dalam lingkungan rumah tangganya dengan orang lain untuk tujuan komersial dan/atau tujuan tertentu.

d. Penelantaran Rumah Tangga

Ada dua ketentuan dalam pasal 9 yang mendefinisikan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) sebagai penelantaran rumah tangga sebagai Kekerasan Dalam Rumah (KDRT):

pertama Setiap orang dilarang menelantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut, dan yang

kedua adalah Penelantaran sebagai mana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada dibawah kendali tersebut.

Tujuan *self disclosure* oleh perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah untuk mendapatkan perlindungan dari penegakan hukum, keadilan, dan perlindungan dari orang lain sehingga mereka dapat mengungkapkan rasa sakit yang selama ini mereka pendam dan merasa lega serta

terlindungi dari hal-hal yang dapat menyebabkan stres/depresi yang berkepanjangan.³⁴

Adapun yang dimaksud dengan korban mengacu pada KBBI, istilah korban memiliki arti binatang, orang, dan lainnya yang membawa penderitaan (mati dan lainnya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Sedangkan Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi dan Korban menentukan dalam Pasal 1 ayat (1) bahwa Korban adalah setiap orang yang mengalami penderitaan fisik, mental, dan/atau kerugian ekonomi yang disebabkan oleh suatu tindak kejahatan.”³⁵

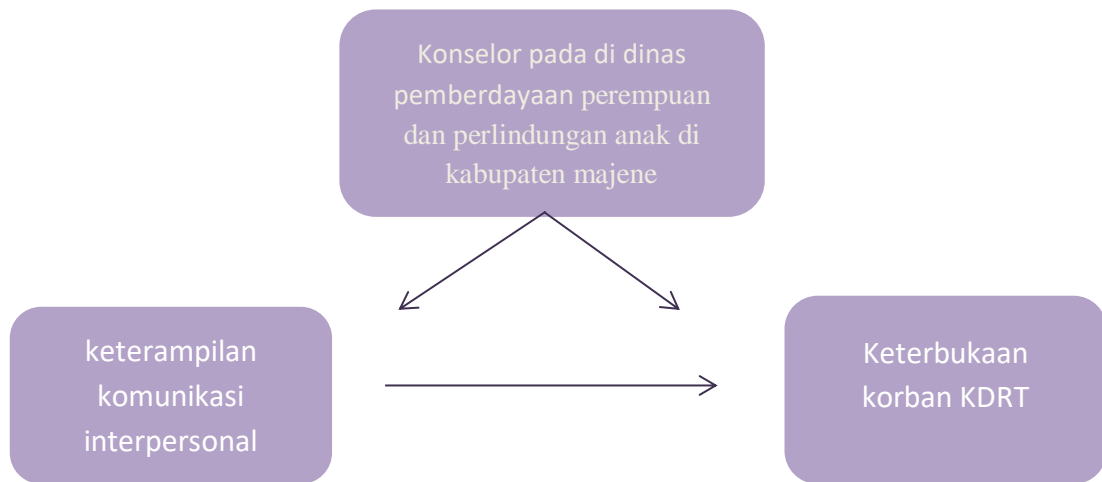
E. Kerangka Konseptual

Dalam penelitian ini kerangka konseptual dibuat sebagai berikut:

Konselor merupakan seseorang yang memberikan pendampingan mengenai permasalahan hidup termasuk tindak KDRT, konselor memberikan pendampingan atau mediasi pada korban KDRT di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak di kabupaten majene, ketika konselor melakukan pendampingan maka korban harus mau membuka diri agar proses tersebut berjalan lancar maka konselor memerlukan keterampilan komunikasi *interpersonal* agar dapat membentuk keterbukaan diri korban dan menimbulkan rasa percaya diri kepadanya serta dapat memberikan solusi dari permasalahan yang sedang di hadapai.

³⁴ Sutopo, S. F.A., Sutisna, N., Nainggolan, A. Keterbukaan Diri (Self-Disclosure) Perempuan Korban Kekerasan dalam Rumah Tangga Selama Covid-19 di Kelurahan Rejosari

³⁵ Undang-Undang Nomor 13 Tahun 2006 Tentang Perlindungan Saksi Dan Korban.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar bukan angka-angka. Penelitian deskriptif tidak memberikan perlakuan manipulasi atau perubahan pada variabel-variabel bebas tetapi suatu kondisi apa adanya.³⁶

Penelitian deskriptif digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menyajikan hasil penelitian yang diperoleh ke dalam sebuah penjelasan berupa kalimat deskriptif, dengan demikian peneliti dapat menggambarkan dan menjelaskan serta mengungkapkan berbagai gambar serta fenomena yang muncul di lapangan secara alamiah.³⁷

2. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di dinas pemberdayaan perempuan dan anak (PPPA) Kabupaten majene karena yang beralamat di Jl. Andi pangeran pettarani no. 28 Majene Kecamatan Banggae, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Lokasi ini menjadi pilihan oleh peneliti sebagai lokasi penelitian karena pemerintah memiliki tanggung jawab yang telah di atur di UUD 1945 melalui kementerian dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, untuk membantu masyarakat yang mendapatkan tindak kekerasan khususnya kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

³⁶ Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si *Metode Penelitian Kualitatif*, Dr. Patta (Makassar: Syakir Media Press, 2021).

³⁷ Sri Wahyuningsi, 'Penerapan Komunikasi Pengungkapan Diri (Self Disclouser) Muslimah Bercadar Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi', 2018, 1–162 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12578/1/Penerapan_komunikasi_pengungkapan_diri_%28self_disclosure%29.pdf>.

B. Pendekatan Penelitian

Teknik sosiopsikologis digunakan pada penelitian ini untuk melihat Pada pengaruh pribadi, sifat kepribadian, persepsi, dan kognisi. Dalam tradisi ini, pikiran manusia menjadi subjek kajian karena dianggap sebagai lokasi pengolahan dan pemahaman informasi. Fokus utama sosiopsikologi adalah persuasi dan perubahan sikap terhadap pemrosesan komunikasi, seperti menerima atau memproses informasi, serta konsekuensi bagi individu dan karakteristik komunikatif yang memengaruhi cara orang berinteraksi.³⁸ yang menjadi utama dalam sosiopsikologis adalah persuasi dan perubahan sikap dalam memproses pesan seperti menerima atau memproses pesan kemudian efek yang terjadi pada individu serta kecenderungan pelaku komunikasi yang mempengaruhi bagaimana individu dan berinteraksi.

Sosiopsikologis dibagi menjadi 3 cabang besar di antaranya:

1. Perilaku, mengamati hubungan antara perilaku manusia komunikasi apa yang kita katakan dan lakukan. Jika dalam penekanan psikologi ialah bagaimana kita mempelajari perilaku dengan menghubungkan rangsangan (stimulasi) dengan respons (feedback) dalam komunikasi.
2. Kognitif, berpusat pada bentuk pemikiran-pemikiran, bagaimana individu memperoleh, menyimpan, dan memproses informasi-informasi yang disebut sebagai operasi mental.
3. Biologis, yang terakhir adalah kajian tentang genetik, mempercayai bahwa sifat, cara berpikir, dan perilaku antara individu diikat secara biologis dan pengaruh-pengaruh neurobiologis (system saraf) sejak lahir.³⁹

³⁸ Stephen W. Littlejohn, 'THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION' (States Of America: waveland press, INC, 2017), h 42.

³⁹ Daniel Susilo, 'DIKTAT TEORI KOMUNIKASI', 2017.

C. Sumber Data

1. Data Primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan dari lembaga atau Instansi yang bersangkutan dan diolah sendiri oleh peneliti untuk dimanfaatkan dalam penelitian. Ada pun sumber data primer dalam penelitian ini adalah wawancara/ deep interview, pengamatan, observasi, sikap, pandangan, perilaku dan lain-lain. Peneliti konselor/ pendamping untuk mengetahui keterampilan komunikasi *interpersonal* yang dilakukan oleh konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT.

2. Data Sekunder

Data sekunder pada umumnya berbentuk catatan atau laporan data dokumentasi oleh Dinas PPPA dan lembaga yang terkait tertentu yang dipublikasikan, adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang relevan dengan judul penelitian peneliti. Seperti buku, jurnal, dan catatan yang berhubungan dengan permasalahan yang dikaji.

D. Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian, peneliti menggunakan beberapa teknik :

1. Wawancara

Wawancara (*interview*), dilakukan dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara kepada informan, dan jawaban-jawaban dari responden kemudian dicatat atau direkam dengan alat perekam (*tape recorder*) kemudian hasil wawancara ditranskrip ke dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Dimana data yang diperoleh merupakan data primer (*primary data*) dan data sekunder (*secondary data*).

Jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti adalah wawancara bebas terpimpin, artinya peneliti membawa kerangka pertanyaan untuk disajikan kepada objek penelitian. Peneliti menggunakan metode wawancara yang berpatokan pada daftar yang telah disusun dan responden dapat memberikan jawabannya secara bebas yang peneliti ajukan.⁴⁰ Informan pada penelitian ini adalah konselor yang ada di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) kabupaten majene.

2. Observasi (Pengamatan)

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan terhadap fenomena atau gejala yang di teliti.⁴¹ Dalam melakukan observasi peneliti harus turun langsung ke lokasi penelitian, guna mengamati dan mencatat sebanyak mungkin dan data-data yang di perlukan dalam penelitian. Oleh karena itu peneliti akan melakukan pengamatan kepada konselor ketika melakukan proses pembentukan keterbukaan diri korban di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan perlindungan Anak (PPPA) Kabupaten Majene.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan-catatan yang telah terjadi yang diperoleh oleh peneliti melalui catatan-catatan yang tersimpan, dokumentasi berfungsi sebagai pelengkap data hasil observasi dan wawancara. Untuk itu peneliti akan mengumpulkan beberapa catatan hasil observasi yang dilakukan di Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Anak Perlindungan Kabupaten Majene (PPPA).

⁴⁰ Wiwi Fitri Nur Azizah, Peran Pusat Informasi Dan Konseling Remaja Marijuana Dalam Pencegahan Pernikahan Dini di Desa Kertasana Kecamatan Kedondong Kabupaten Pesawaran (UIN Raden Intan Lampung: 2020) .h.22

⁴¹ Astuti Siti Aishya, Metode Penelitian Sosial, (Teknik Analisis Data) (Yogyakarta: CV.Adi Karya Mandiri, 2019

E. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat bantu yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data, hal ini karena jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah kualitatif maka instrumen penelitian ini adalah:

1. Panduan wawancara, berisi tentang pertanyaan, untuk lebih lanjut bisa dilihat pada lampiran yang ada.
2. Panduan pengamatan, yang diamati adalah lingkungan Dinas PPPA Kabupaten Majene, lebih lanjut bisa dilihat pada lampiran yang ada.

F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah mengumpulkan data-data yang diperlukan, langkah selanjutnya yang dilakukan oleh peneliti yaitu mencerna data-data yang ada dengan menganalisis data yang telah diperoleh, sehingga data yang disajikan dapat bermanfaat bagi masyarakat. Analisis data adalah proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dipahami dan interpretasikan. Setelah data dianalisis dan diformulasikan lebih sederhana, maka hasilnya akan diinterpretasikan untuk mencari makna dan implikasi yang lebih luas dari hasil penelitian.

Data disajikan dalam bentuk uraian atau deskriptif secara menyeluruh dan objektif dengan melakukan penyederhanaan dari berbagai data yang dipaparkan dari hasil observasi, dan dokumentasi yang nantinya diklasifikasikan sesuai dengan pembahasan dalam penelitian ini.

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting dan dicari tema dan polanya.⁴² dari data terkait dari hasil wawancara, pengamatan, serta dari data tambahan jika diperlukan. Reduksi data

⁴² Dr.Drs.Sugeng Pujeklosono,M.Si, Metode Penelitian Komunikasi Kualitatif, (Jl.Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim:(Kelompok Intrans Publishing,2015), h 151.

merupakan salah satu dari berbagai jenis pengolahan data yang peneliti lakukan. Setelah data direduksi yaitu dengan cara dirangkum, dipilih hal-hal yang pokok dan dikelompokkan berdasarkan dari hasil wawancara dan pengamatan, kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi untuk mempermudah peneliti dalam penyelesaian penelitian.

2. Penyajian data

Setelah data direduksi selanjutnya yakni penyajian data penyajian data adalah menyajikan data dalam bentuk bagan, uraian singkat, hubungan antar katagori atau sejenisnya. Tetapi yang paling sering dilakukan pada penelitian kualitatif adalah dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Data- data yang telah didapatkan dari hasil reduksi disusun dan disajikan agar mudah dipahami terkait fenomena atau masalah yang telah diteliti.

Prosesnya dapat dilakukan dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai apa yang terjadi dan apa yang perlu ditindaklanjuti untuk mencapai tujuan penelitian. Penyajian data yang baik merupakan salah satu langkah penting menuju tercapainya analisis kualitatif yang valid.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yakni merumuskan kesimpulan dari data-data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif. Peneliti menarik kesimpulan dengan cara yang pertama nyatakan kembali apa penelitian yang dilakukan, kemudian merangkum poin-poin utama penelitian dan menghubungkan hasil dari poin-poin utama yang telah dirangkum. Kesimpulan kualitatif adalah merupakan hasil temuan yang baru, karena belum ada sebelumnya. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang

disajikan berupa deskripsi atau gambaran awalnya tidak jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/ interaktif dan hipotesis/ teori.

G. Pengujian Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data dilakukan dengan empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*).⁴³ Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan:

1. Perpanjangan Pengamatan

Perpanjangan pengamatan yang dimaksud adalah mengecek ulang data yang telah diperoleh atau diberikan merupakan data yang sudah benar adanya. Jika data tidak benar maka peneliti akan melakukan pengamatan ulang yang lebih luas dan mendalam sampai memperoleh data yang valid.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan yang dimaksud adalah melakukan pengamatan ulang dengan cara yang lebih cermat dan berkesinambungan. Hal tersebut dilakukan agar kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti serta sistematis, dan dapat memberikan deskriptif data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati, dengan meningkatkan ketekunan peneliti dapat mengecek ulang data yang telah ditemukan sah atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah strategi untuk menentukan keaslian data dengan menggunakan suatu perbedaan yang ada dalam data, untuk memeriksa atau membandingkan data. hal ini peneliti membandingkan data memakai teknik. Dengan cara membandingkan hasil wawancara dengan isu yang tercatat dalam

⁴³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*, h.368-378

dokumen yang berkaitan. Dengan memakai teknik perbandingan ini maka akan lebih mempermudah penelitian memperoleh data yang valid.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran umum lokasi penelitian

1. Sejarah singkat

Sebelum kantor dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene provinsi Sulawesi barat berdiri sendiri, kantor ini bergabung dengan badan pemberdayaan perempuan masyarakat desa. Pada tahun 2017 DPPPA berdiri sendiri sampai sekarang dan kepala dinas pertama adalah H. Busri SE,M.SI yang menjabat pada tahun 2017 selamat kurang lebih satu tahun lamanya. Kemudian pada tahun 2018 kepala dinas kedua adalah Dr. Ahmad S, S.Pd., MM yang menjabat selama 4 bulan lalu pada tahun 2018 digantikan oleh HJ Riadiyah Zakariyah, S.Sos., MM sampai sekarang.⁴⁴

Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak dibentuk berdasarkan peraturan daerah nomor 12 tahun 2016 tentang pembentukan dan susunan perangkat daerah dan Peraturan Bupati Majene Nomor 44 tahun 2016 tentang susunan organisasi, tugas pokok dan fungsi perangkat Daerah Kabupaten Majene.

Berdasarkan dokumen profil DPPPA Kabupaten Majene, bahwa visi misi DPPPA kabupaten majene yakni:

Visi: “mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, pemberdayaan perempuan, kesejahteraan dan perlindungan anak dalam kehidupan berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa, bernegara.”

⁴⁴ Profil Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene.

Misi:

1. Meningkatkan kualitas hidup perempuan
2. Meningkatkan ketertiban perempuan dalam proses politik dan jabatan politik
3. Meningkatkan kesejahteraan dan perlindungan anak
4. Menghapus segala bentuk kekerasan, eksploitasi dan diskriminasi terhadap perempuan dan anak
5. Memperkuat kelembagaan PUG dan PUHA
6. Meningkatkan partisipasi masyarakat

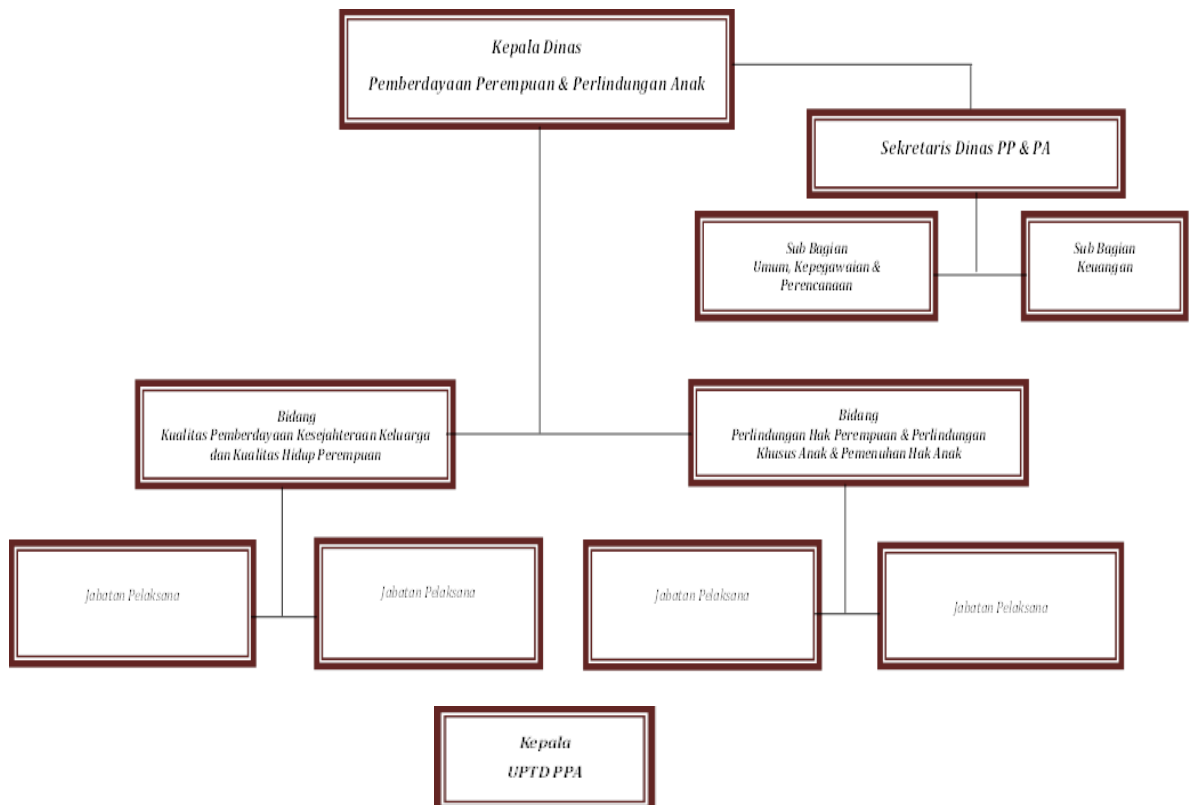
Susunan organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan

Anak adalah sebagai berikut:

1. Kepala Dinas;
2. Sekretariat, terdiri dari:
 - a. Sub Bagian Umum, Kepegawaian dan Perencanaan
 - b. Sub Bagian Keuangan.
3. Bidang Kualitas Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga dan Kualitas Hidup Perempuan, Terdiri dari:
 - a. Seksi Pelembagaan Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan Bidang Ekonomi, Sosial, Politik dan Hukum;
 - b. Seksi Pengarusutamaan Gender dan Pemberdayaan Perempuan Bidang Kesejahteraan Keluarga, Data dan Informasi
4. Bidang Perlindungan Hak Perempuan dan Perlindungan Khusus Anak dan Pemenuhan Hak Anak, Terdiri dari:
 - a. Seksi Perlindungan dan Data Kekerasan Perempuan dan Anak;
 - b. Seksi Pemenuhan Hak Anak, Data dan Informasi Anak.
5. Unit Pelaksana Teknis Dinas PPA;

6. Kelompok Jabatan fungsional.

Struktur Organisasi Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kab. Majene dapat dilihat dari bagan di bawah ini :



Sumber: dokumen DPPPA Kabupaten Majene 2022

Gambar 2.3 Struktur organisasi DPPPA Kabupaten Majene.

2. Tujuan dan sasaran

Tujuan adalah gambaran visi dan misi, dan merupakan hal yang akan dicapai atau dihasilkan oleh organisasi/perusahaan. Tujuan umumnya berupa target yang bersifat kuantitatif dan merupakan pencapaian ukuran keberhasilan kinerja perusahaan/organisasi.

Dalam rencana strategis dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak tujuan yang ingin dicapai dapat diuraikan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan peran kelembagaan PUG dalam proses pembangunan.

Sejauh ini peran kelembagaan PUG di Kab. Majene masih sangat minim dalam proses perencanaan pembangunan, maka ke depannya sangat diharapkan keterlibatan kelembagaan PUG dalam proses tersebut.

- b. Meningkatkan pencegahan dan penanganan bagi perempuan dan anak korban kekerasan serta pemenuhan hak anak.

Kualitas pelayanan perlindungan terhadap perempuan dan anak memang perlu ditingkatkan melalui peningkatan SDM UPTD Perlindungan Perempuan dan Anak, sarana dan prasarana pendukung. Dalam hal mewujudkan Majene sebagai Kabupaten Layak Anak sangat diharapkan peran pemerintah dan masyarakat sehingga indikator-indikator KLA dapat segera terpenuhi.

- c. Meningkatkan pelayanan prima bagi masyarakat.

Demi kelancaran pelaksanaan program dan kegiatan Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan anak, dipandang perlu meningkatkan kualitas pelayanan OPD dimulai perencanaan hingga pelaporan.

Sasaran adalah penjabaran dari tujuan, yaitu sesuatu yang dicapai/dihasilkan oleh instansi pemerintah dalam jangka waktu tahunan, semester, triwulan atau bulan kuantitatif sehingga dapat diukur selengkapnyanya.

Sasaran jangka menengah yang akan dicapai oleh perangkat daerah diuraikan sebagai berikut :

- a. Sasaran dari Tujuan pertama

- 1) Terwujudnya Perencanaan dan penganggaran yang responsif gender.

Indikator sasarannya : Indeks Pembangunan Gender (IPG) dan Indeks Pemberdayaan Gender (IDG)

b. Sasaran dari Tujuan kedua

- 1) Meningkatnya pelayanan korban kekerasan dan capaian Kabupaten Layak Anak. Indikator sarasannya : Tingkat Implementasi KLA

c. Sasaran dari Tujuan ketiga

Meningkatnya kualitas pelayanan dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Indikator sarasannya adalah Indeks Kepuasan Masyarakat.

3. Program Dan Kegiatan

adapun program yang telah dibuat oleh DPPP Kabupaten Majene untuk mendukung keberhasilan kinerjanya:

Tabel 1.2 Program dan Kegiatan DPPP Kabupaten Majene.

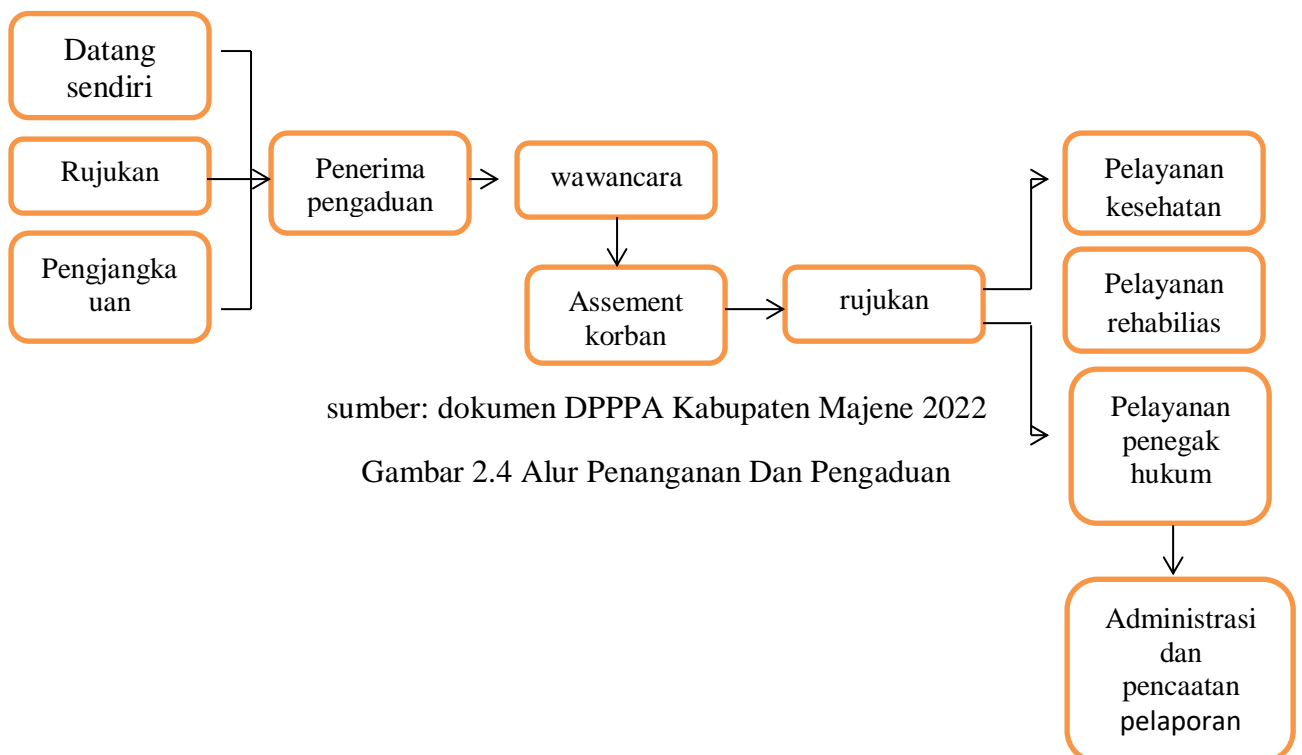
Kode	Uraian	Indikator kinerja
2.08.03	Program Perlindungan Perempuan	Persentase Pelayanan Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan
2.08.03.2.01	Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan Lingkup Daerah Kabupaten/Kota	Persentase Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan Lingkup Daerah Kabupaten/Kota
2.08.03.2.01.01	Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan kebijakan, Program dan kegiatan Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Lingkup Daerah Kabupaten/Kota	Jumlah Dokumen Hasil Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan Kebijakan, Program dan Kegiatan Pencegahan Kekerasan Terhadap Perempuan Kewenangan Kabupaten/Kota
2.08.03.2.01.02	Advokasi Kebijakan dan Pendampingan Layanan Perlindungan Perempuan Kewenangan Kabupaten/Kota	Jumlah Perangkat Daerah yang Mendapat Advokasi dan Pendampingan Layanan Perlindungan Perempuan Kewenangan Kabupaten/Kota
2.08.03.2.02	Penyediaan Layanan Rujukan Lanjutan bagi Perempuan Korban Kekerasan yang Memerlukan Koordinasi Kewenangan Kabupaten/Kota	Persentase Penyediaan Layanan Rujukan Lanjutan bagi Perempuan Korban Kekerasan yang Memerlukan Koordinasi Kewenangan

		Kabupaten/Kota
2.08.03.2.02.02	Koordinasi dan Sinkronisasi Pelaksanaan Penyediaan Layanan Rujukan Lanjutan bagi Perempuan Korban Kekerasan Kewenangan Kabupaten/Kota	Jumlah Tabel Layanan Tindak Lanjut Pengaduan yang Memerlukan Koordinasi dan Sinkronisasi bagi Perempuan Korban Kekerasan Kewenangan Kabupaten/Kota
2.08.07	PROGRAM PERLINDUNGAN KHUSUS ANAK	Persentase Kasus Kekerasan Terhadap Anak yang Ditangani
2.08.07.2.01	Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak yang Melibatkan para Pihak Lingkup Daerah Kabupaten/Kota	Persentase Pencegahan Kekerasan Terhadap Anak yang Melibatkan para Pihak Lingkup Daerah Kabupaten/Kota
2.08.07.2.01.0004	Advokasi dan pendampingan Perangkat Daerah dalam pelaksanaan kebijakan /program/ kegiatan pencegahan KTA	Jumlah Perangkat Daerah yang Mendapat Advokasi dan pendampingan Perangkat Daerah dalam pelaksanaan kebijakan /program/ kegiatan pencegahan KTA
2.08.07.2.02	Penyediaan Layanan bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus yang Memerlukan Koordinasi Tingkat Daerah Kabupaten/Kota	Persentase Penyediaan Layanan bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus yang Memerlukan Koordinasi Tingkat Daerah Kabupaten/Kota'
2.08.07.2.02.0005	Penyediaan Layanan Pengaduan Masyarakat bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Tingkat Daerah Kabupaten/Kota	Jumlah Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Mendapatkan Layanan Pengaduan Kewenangan Kabupaten/Kota
2.08.07.2.03	Penguatan dan Pengembangan Lembaga Penyedia Layanan bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Tingkat Daerah Kabupaten/Kota	Persentase Penguatan dan Pengembangan Lembaga Penyedia Layanan bagi Anak yang Memerlukan Perlindungan Khusus Tingkat Daerah Kabupaten/Kota
2.08.07.2.03.0005	Penguatan jejaring antar lembaga penyedia layanan perlindungan bagi AMPK tingkat daerah kabupaten/kota	Jumlah AMPK yang mendapatkan layanan pengaduan

Pada program perlindungan anak yang ada di DPPPAA Kabupaten Majene, program unggulan yang dimiliki yaitu pencegahan kekerasan terhadap perempuan lingkup daerah kabupaten /kota dan penyediaan layanan rujukan lanjutan bagi perempuan korban kekerasan yang memerlukan koordinasi kewenangan kabupaten/kota. Kedua program ini menjadi program unggulan yang ada pada DPPPAA Kabupaten Majene karena jumlah target capaian kinerjanya mencapai 100% di banding dengan program yang lainnya.

Pencapaian yang ada pada program perlindungan perempuan yaitu pencegahan kekerasan terhadap perempuan lingkup daerah kabupaten /kota adalah melihat pada tahun 2023 tidak ada pelapor yang melakukan laporan tentang tindak kekerasan dalam rumah tangga ini juga salah di sebabkan karena sosialisasi yang dilakukan oleh DPPPAA Kabupaten Majene terkait kekerasan dalam rumah tangga, yang terkadang diselipkan di seminar-seminar yang diadakan.

4. Alur penanganan pengaduan bidang perlindungan hak perempuan dan perlindungan khusus anak dan memenuhi hak anak



Gambar 2.4 Alur Penanganan Dan Pengaduan

B. Hasil Temuan

Dalam penelitian ini peneliti menemukan 3 hal utama yakni yang pertama proses komunikasi interpersonal antara konselor dan korban KDRT, kedua kompetensi dan profesionalisme, ketiga keterbukaan dan konseling korban dewasa/ anak berikut ini penjelasan secara detail:

1. Proses komunikasi *interpersonal* antara konselor dan korban KDRT

Dalam Temuan peneliti dalam penelitian ini adalah keterampilan komunikasi khusus komunikasi *interpersonal* yang dimiliki konselor untuk membentuk keterbukaan diri korban KDRT, keterampilan diri yang dimaksud adalah kemampuan menggunakan pikiran, ide dan kreativitas untuk membuat atau mengubah sesuatu sehingga menjadi lebih baik dan memiliki nilai bermakna.

Menurut Gardner keterampilan komunikasi *interpersonal* itu mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara kooperatif dalam kelompok baik verbal maupun non verbal, ada faktor yang dipertimbangkan untuk menciptakan komunikasi *interpersonal* yang efektif yakni:

- a. Keterbukaan, seseorang ataupun korban KDRT biasanya akan menyembunyikan jati dirinya kepada orang-orang yang dianggap asing, seseorang yang baru dikenal sehingga tidak ingin langsung terbuka dan berbicara secara jujur, hal ini juga berlaku kepada korban KDRT, mereka tidak akan mungkin langsung mau terbuka tentang apa yang dialami sebelumnya.
- b. Empati, sikap empati bisa membantu konselor memahami bagaimana lingkungan dan kondisi dari korban KDRT, sehingga konselor bisa mengetahui Langkah apa yang akan diambil selanjutnya.
- c. Sikap positif, memiliki sifat atau perasaan positif bagi konselor dapat membantu membangun interaksi yang positif dan efektif.
- d. Kebersatuan, didalam komunikasi *interpersonal* harus dibangun rasa

kebersamaan atau kebersatuan, misal menyampaikan rasa perhatian, mendengarkan dengan seksama lawan bicara.

- e. Manajemen interaksi, manajemen interaksi diperlukan dalam komunikasi *interpersonal* agar selalu melibatkan korban KDRT dan merasa tidak diabaikan.
- f. Daya ekspresi, memiliki ekspresi bisa mendorong keterbukaan korban KDRT.
- g. Orientasi kepada orang lain adalah kualitas keefektifan yang termasuk kemampuan beradaptasi.

Konselor memerlukan keterampilan komunikasi khususnya komunikasi *interpersonal* agar proses pendampingan atau mediasi kepada korban dapat lebih mudah dilakukan oleh konselor, konselor di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene dalam menangani korban KDRT memerlukan pendekatan kepada korban agar mereka bisa mengetahui informasi mengenai permasalahan yang ada pada korban, konselor melakukan pendekatan kepada korban agar korban bisa terbuka mengenai permasalahan yang dialaminya karena ada beberapa orang yang sulit untuk terbuka mengenai dirinya sendiri.

Pendekatan yang dilakukan konselor kepada korban awal melakukan percakapan yang umum kepada korban, dari hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada konselor yang ada di DPPPAA kabupaten Majene yang berinisial AI mengatakan bahwa seseorang terbuka mengenai dirinya memang membutuhkan proses, tahapan ini merupakan salah satu tahapan pendekatan yang dilakukan oleh konselor karena ada sebagian orang sulit untuk memulai suatu percakapan lebih dulu untuk itu konselor pada pertemuan pertama harus lebih aktif dibandingkan dengan yang korban KDRT:

“proses terbukanya memang orang butuh proses nda langsung hari pertama langsung blak2kan cerita ini ini harus dulu bangun ripot juga sama org ya itu bligdigdapormi namanya, maksudnya kita dulu apa nda

*maksudnya nda langsung tanya ke inti toh, kita harusnya Tanya apa kabar atau apa.*⁴⁵

Pada pendekatan selanjutnya konselor sedikit demi sedikit memancing korban melakukan keterbukaan kepada permasalahan yang di hadapi korban, maka dari itu komunikasi yang dilakukan oleh konselor adalah komunikasi *face to face* atau komunikasi *interpersonal* agar mereka bisa melihat emosi yang dirasakan oleh korban, tentang apa yang telah dialaminya selama ini, jika seseorang bisa membagi emosinya terhadap orang lain maka akan ada rasa lega dalam diri seseorang tersebut seperti yang dikatakan oleh informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPA kabupaten Majene beliau mengatakan bahwa:

*“Pola komunikasi face to face karena ya itu disitu ada emosi ya, ada timbal balik emosi yang diberikan korban akan contohnya orang2 skrng bisa membuat status di fb dengan lagi sedih atau senang tapi kita tidak bisa merasan emosi itu makanya komunikasi face to face itu paling bagus.”*⁴⁶

Komunikasi *interpersonal*, merupakan komunikasi 2 arah dimana ada proses timbal balik antar korban dan konselor, korban bisa merasa lega dan bisa mendapatkan solusi dari permasalahan yang dialami dan konselor bisa mengetahui permasalahan dan memberikan edukasi kepada korban terkait masalah yang telah dialami korban. Ketika korban KDRT menceritakan permasalahannya secara menyeluruh maka proses komunikasi *interpersonal* yang terjadi akan terarah dan menjadi aktif mendapat *feedback* yang baik dari korban KDRT.

Ketika proses komunikasi *interpersonal* terjadi antara konselor dan korban, korban tidaklah langsung terbuka dan mengungkapkan secara menyeluruh tentang permasalahan yang dialami kepada konselor, korban memerlukan waktu untuk bisa melakukannya menurut peniti selain penyebab tersebut seseorang sulit melakukan keterbukaan karena tidak memiliki kemampuan komunikasi yang baik,

⁴⁵ AI (konselor) wawancara di café alami majene, 19 januari 2024

⁴⁶ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

mereka sulit untuk memulai sebuah percakapan, maka dari itu konselor memerlukan kemampuan komunikasi *interpersonal* yang lebih baik dibanding dengan korban agar *feedback* yang diharapkan tercapai.

Komunikasi antara konselor dan korban pada dasarnya adalah bentuk komunikasi *interpersonal*, yang dimana merupakan komunikasi yang dilakukan oleh dua orang atau lebih yang dimana ada yang berperan sebagai komunikator dan komunikan. Keberhasilan suatu konseling ditentukan bagaimana komunikasi yang dilakukan oleh konselor kepada korban KDRT, cara komunikasi konselor juga sangat menentukan bagaimana korban mau terbuka tentang permasalahan yang dialami maka dari itu perlu keterampilan komunikasi *interpersonal* untuk bisa membuat korban terbuka. Ada delapan model komunikasi *interpersonal* yaitu:

a. Pengirim dan penerima pesan

Dalam melakukan komunikasi tentu ada pengirim dan penerima dalam hal ini pengirim adalah korban dan penerima adalah konselor, dalam hal ini korban perlu memahami apa informasi atau pesan yang disampaikan oleh korban, seorang konselor harus tahu cara memahami isi pesan yang disampaikan oleh korban ketika proses konselor berlangsung agar bisa menimalisir kesalahan yang kerap terjadi karena itu informan

AI selaku konselor di DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

“Cara memahami pesan atau informasi yang disampaikan oleh korban yang pertama itu kita harus building report terlebih dahulu sama korban, supaya korban itu juga merasa nyaman dan bisa terbuka secara nyaman sama kita sebagai konselor terus, terus kalau mau bagaimana cara pemahaman kita harus dengar baik-baik, pahami apa yang disampaikan korban terus kita juga masuk merespons jawaban korban tapi tidak memotong contohnya kalau ada yang tidak jelas ditanyakan kembali tapi harus yang betul-betul yang

*dibilang jadi seakan-akan memang kita paham apa yang di sampaikan seperti itu.*⁴⁷

Upaya yang dilakukan untuk memahami pesan informasi yang disampaikan oleh korban, memahami pesan informasi yang disampaikan oleh korban memerlukan skill pemahaman yang baik agar pesan yang disampaikan dapat di pahami dan diterima dengan baik, yang dilakukan juga oleh informan MP selaku konselor swasta yang bertugas di DPPP kabupaten majene, beliau mengatakah bahwa:

*“Pada dasarnya seorang konselor harus memang memiliki skill soal bagaimana bisa memeping sebuah persoalan yang terjadi, makanya di butuhkah sekali keterampilan yang pertama itu kita tidak boleh subjektif harus netral terus yang kedua itu kita harus punya nilai bagaimana ini baik atau tidak mempertimbangkan itu tapi semua keputusan harus dikembalikan ke kedua bela pihak tinggal kita kalau potensinya justru memperparah, kuberhasil konselor itu ketika mampu membangun tras kepercayaan dari kedua bela pihak itu juga salah satu skill yang harus dimiliki seorang konselor bagaimana dia membangun kepercayaan biar nyaman cerita keluh kesahnya karena di konselor itu 50 persen kesembuhan kalau dia sudah mengungkakan permasalahannya.”*⁴⁸

Dengan cara memahami apa yang diinformasikan oleh korban, bisa menetralisasi terjadi miskomunikasi yang terjadi dengan korban maupun pelaku dari tindak KDRT. Tetapi tidak menutup kemungkinan seorang konselor akan pernah gagal paham tentang pesan informasi yang disampaikan oleh korban.

b. Kompetensi

Dalam komunikasi interpersonal kompetensi yang dimaksud adalah penyesuaian diri dalam berjalan suatu komunikasi yang terjadi antara konselor dan korban agar proses komunikasi terasa nyaman sehingga

⁴⁷ AI (konselor) wawancara di cafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁴⁸ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

korban sedikit demi sedikit mulai terbuka tentang permasalahan yang dialami, dalam proses konseling tanggapan saat dibutuhkan agar korban merasa di dengar dan diperhatikan oleh konselor ketika proses konseling berjalan Informan AI selaku konselor yang ada di DPPPAA kabupaten majene mengatakah bahwa:

”Caranya itu sebenarnya dari kitanya, bagaimana kita dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh korban terus kita bisa bertanya sesuai dengan apa yang di ceritakan korban maksudnya itu pertanyaan itu pertanyaan yang menggali lagi, kita kasih tanggapan biar dia merasa di dengarkan agar korban ini merasa betul-betul didengar ini ceritaku.”⁴⁹

Penyesuaian dilakukan agar konselor bisa masuk ke dalam obrolan yang dilakukan oleh korban, selain dari pada itu kesiap diri harus juga dilakukan oleh konselor jika sewaktu-waktu korban ingin bertemu untuk membahas konseling yang sedang dilakukan informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPAA kabupaten majene juga mengatakan bahwa:

” Yang paling pertama itu senyumlah harus kita lebih bersemangat tidak boleh tampak loyo, saya kalau ada janji sama klain itu saya siapkan diri memang tidak langsung ketemu ya ketemu walaupun langsung tiba-tiba harus tetap priper.”⁵⁰

c. Pesan

Dengan melakukan komunikasi pesan informasi yang disampaikan oleh konselor dapat dilaksanakan dengan baik, dalam hal ini akan terjadi proses pertukaran informasi yang terjadi. Tetapi kita harus tahu bagaimana isi pesan informasi yang diberikan dapat diterima oleh korban, untuk itu kita bisa memberi saran atau tidak kepada korban tergantung bagaimana korbannya apakah membutuhkan atau tidak, saran yang berupa perbandingan dari dampak tindakan/penyelesaian masalah yang diambil.

⁴⁹ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁵⁰ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

Kemudian jawaban dari informan AI selaku konselor yang ada di DPPPA kabupaten majene mengatakan:

“Bagusnya kita Tanya dulu memang butuh saran atau tidak , karena orang itu biasanya masalah begitu 2 ji kemungkinannya, dia mau di dengarkan atau dia memang butuh saran jadi sebelumnya sebaiknya kita Tanya dulu.”⁵¹

Sama seperti yang dikatakan oleh informan AI, informan MP juga menambahkan dukungan sangat dibutuhkan untuk mendapatkan kekuatan dalam mengambil keputusan korban agar :

“Makanya pada dasarnya orang itu tidak mau dinasihati tidak mau, kalau bicara nasehat, dia tidak mungkin ke kita dia pasti ke ustad atau orang tuanya minta nasehat, pada saat itu dia butuh yang pro sama dia walaupun dia salah tapi dia butuh dukungan itu ustaz yang harus kita supporter makanya tidak boleh kita menggurui dengarkan saja, biarkan dia bercerita saja otomatis dia menggali bawa sadarnya.”⁵²

Dari hasil wawancara diatas bahwa seorang korban KDRT ingin didengar, karena seseorang perempuan ketika merasa lelah baik fisik ataupun batin, istirahat tidak cukup seorang perempuan perlu meluangkan rasa lelahnya melalui kata dan didengarkan meskipun tidak ada timbal balik dari lawan bicaranya.

d. Saluran komunikasi

Dalam komunikasi *interpersonal* kadang kita menggunakan perantara agar jalan menyampaikan pesan dapat berjalan dengan lancar dan dapat lebih mudah diterima oleh korban. komunikasi *face to face* bisa menjadi salah satu perantara agar kita bisa melihat ekspresi yang di tampilkan oleh korban ketikan konseling sedang dilakukan informan AI selaku konselor yang ada di DPPPA anak mengatakan:

⁵¹ MP (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁵² MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

“Tidak ada, biasanya itu kita jalan, kalau konseling itu kita ber2 ji face to face.”⁵³

Berbeda dengan informan MP selaku konselor swasta yang ada DPPPA kabupaten majene beliau mengatakan ketika konseling dilakukan beliau menggunakan teknik penyampaian alam bawah sadar agar korban KDRT merasa lebih nyaman ketika sesi konseling dilakukan bahwa:

“Kalau selama ini memang saya secara anu belajar enepil, itu teknik penyampain alam bawah sadar sih jadi membuat orang nyaman bercerita teknik enepil itu suatu metode cara teknik dalam komunikasi itu enepil biasa digunakan untuk pada saat hipnoterapi menggali alam bawa sadar jadi bagaimana orang nyaman ketika bercerita ,tapi sebenarnya memang perlu pengalaman dalam konselor karena intuisi.”⁵⁴

Selanjutnya beliau mengatakan dengan menggunakan teknik ini bisa membuat korban sejak awal konseling akan merasa nyaman untuk melakukan keterbukaan dengan korban, karena rasa nyaman sadar tidaknya kita akan membuka diri dengan sendirinya.

e. Noise

Sering kali dalam penyampaian pesan informasi akan ada gangguan atau hambatan dalam proses komunikasi yang dilakukan, hal ini juga bisa terjadi di antara konselor dan korban, hambatan atau gangguan yang sering dialami oleh konselor adalah hambatan pendekatan karena setiap individu berbeda pendekatannya ada yang sangat mudah dan ada yang sulit untuk didekati yang di alami informan AI selama menjadi konselor di DPPPA kabupaten majene beliau mengatakan:

“Ya itu kalau masalah hambatannya ya korbannya biasa ini harus ada pendekatan baru bisa terbuka lebih dan sebenarnya juga kesulitannya itu pendekatannya Hambatannya juga bahasa apa lagi

⁵³ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁵⁴ MP(konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

kalau bagian bawa bahasanya kan beda mandar ji tapi bahasa mandar kan beda-beda, mengatasinya itu kita rekaman dulu percakapannya terus di terjemahkan di kantor itu ada memang penerjemah.”⁵⁵

Informan MP selaku konselor luar di DPPPAA kabupaten majene juga mengungkapkan bahwa bahasa bisa menjadi salah satu gangguan dalam proses konseling karena berbeda dalam bahasa yang digunakan karena setiap individu berbeda beda dalam menggunakan bahasa sehari-hari atau istilah-istilah yang digunakan tetapi hanya sebagian orang yang mengerti beliau mengatakan:

“Ya setiap, karena itu tadi individu itu kan berbeda-beda ya ada saja sih tantangannya bahasa juga bisa menjadi hambatan juga tetapi sejauh ini saya belum mengalaminya tetapi ada sering kali istilah yang digunakan maka saya akan bertanya maksudnya.”⁵⁶

f. Konteks

Dalam proses komunikasi berlangsung akan melibatkan konselor sebagai penerima pesan informasi dan maupun terhadap pesan informasi yang disampaikan oleh korban. Pada saat proses wawancara informan AI selaku konselor yang ada di DPPPAA kabupaten majene mengatakan:

“tentu kita akan melibatkan, selain korban itu sendiri kita juga akan panggil orang yang dianggap pelakunya.”⁵⁷

Sedangkan informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPAA kabupaten majene juga mengatakan demikian bahwa akan ada kontrak yang harus disetujui oleh korban dalam proses konseling agar proses konseling tetap berjalan dengan profesional melibat dengan awal:

“begini awalnya kita tanya ibu ada kontrak, tanda tangan kontrak dulu ya otomatis sudah ada bahan untuk apa kita ketemu kita dari awal sudah pasti disampaikan.”⁵⁸

⁵⁵ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁵⁶ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

⁵⁷ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁵⁸ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

g. Dampak

Setiap proses komunikasi terjadi akan ada dampak yang dialami masing-masing individu baik dampak yang baik atau buruk yang diterima dari proses komunikasi, seorang konselor pasti akan merasa dampak dari proses konseling yang dilakukan dimana ia akan banyak menerima cerita-cerita tentang kejadian rumah tangga yang terkadang hal ini juga bisa berdampak bagi mental tetapi lagi-lagi seorang konselor harus profesional dalam menjalankan tugas yang ada bisa mengatasi permasalahan yang bisa berdampak bagi dirinya sendiri ketikan proses konseling telah selesai.

Informan AI selaku konselor yang ada DPPPA kabupaten majene menambahkan bahwa ketika energi-energi negatif diterima konselor harus bisa menanganinya agar tidak berdampak bagi kehidupan pribadinya bahwa:

“Masalah bawa perasaan itu alhamdulillah sejauh ini tidak tapi tidak bisa juga kita pungkiri kalau org lain jadi konselor itu nda bakalan sedih karena ada juga orang itu memang perasa sekali yang dengar sedikit bilang ditampar atau lainnya apa lagi kalau korban nangis bisa jadi ikut nangis tapi di sisi lain juga kita harus profesional meskipun memang kita merasa sedih kita juga pasti setelah itu dapat energi-energi negatif selain itu kalau dari sisi saya kalau mau di bilang trauma tidak ji tapi lebih dijadikan pelajaran, energi negatif itu kalau kita sudah interview pasti perasaan-perasaan itu juga terbawa jadi kita bagaimana kita bisa mengolah energi negatif itu bagusnya jangan langsung pulang bisa jadi langsung tertular orang di rumah energi negatifnya terbawa emosi jadi sebaiknya tenangkan diri dulu lah.”⁵⁹

Pada kesempatan yang sama informan MP konselor luar di DPPPA anak kabupaten majene juga mengatakan hal sama dengan informan AI selaku konselor yang ada di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene mengatakan bahwa :

⁵⁹ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

“Saya tidak langsung ke rumah, saya harus singgah di mana dulu untuk cerita nya mencuci itu semua karena tanpa kita sadari itu bisa kita duplikasi energi-energi negatif yang di terima bayangkan rasa sakit yang kita tampung makanya saya sebelum ke rumah itu ngopilah cerita-cerita sama orang mencuci energi itu dulu kadang kita bisa jadi pelaku , kalau dari korban itu sendiri ya itu tadi lebih nyaman, lebih enak dirasa lebih lega Cuma untuk mendapatkan solusi belum tapi minimal itu dia sudah nyaman.”⁶⁰

Selain itu tentunya korban akan merasakan dampak dari proses komunikasi yang telah dilakukan bersama dengan konselor, mereka akan merasa lega mengeluarkan segala bentuk unek-unek dan keresahan yang dialami dahulu.

h. Etika

Etika suatu komunikasi bergantung pada filsafat hidup masing-masing seseorang serta nilai-nilai yang dimilikinya, seorang korban maka dari itu informan AI mengatakan seorang konselor tidak berhak menilai korban dengan melabeli baik buruknya seseorang ketika ia melakukan konseling karena konselor tidak berhak menilai seseorang atas permasalahan yang telah dihadapinya:

“Kalau masalah penilaiannya kepada korban itu sebenarnya kita itu nilai bagaimana itu korban menyampaikan ceritanya kalau untuk baik buruknya itu kita tidak bisa langsung menilai seseorang apa lagi kita baru pertama ketemu yang mungkin kalau pertama kali ketemu kesan pertama kalau orangnya sopan pasti kita bilang oh iya sopan ji orangnya tapikan kita tidak tahu ke depannya kayak seperti apa tapi biasanya kalau pertemuan pertama itu biasanya kasih First impresionis yang baik untuk orang lain apalagi org yang baru dikenal seperti itu dan tidak bisa ki langsung bilang buruk i.”⁶¹

Seorang korban mereka akan malu untuk pertama kali dalam melakukan proses konseling maka dari hal itu penilaian di awal pertemuan

⁶⁰ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

⁶¹ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

kita tidak boleh seharusnya memberi penilaian kepada seseorang merasa terguncang.

Informan MP selaku konselor swasta yang ada di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene turut mengatakan bahwa:

“Nda ada saya nda boleh menilai karena itu nanti mempengaruhi hasil bahwa ini bohong anu ini orang ee”⁶²

Beliau tidak melakukan penilaian apa lagi setiap perilaku individu berbeda ada yang cerewet ada yang pendiam kita seseorang konselor tidak boleh mengatakan dia cerewet bagus dan orang pendiam jelek hal tersebut tidak boleh dilakukan oleh seorang konselor.

Keterampilan komunikasi seorang konselor dilihat sebagaimana kompetensi yang dimiliki serta keprofesionalannya dalam melakukan konseling, cara memahami pesan yang disampaikan korban KDRT ketika konseling berlangsung dengan menggunakan skill yang dimiliki oleh konselor yang telah didapatkan dari pendidikan atau dari pengalaman-pengalaman yang telah dilakukan.

Menggali informasi terkait permasalahan yang dialami yang ingin diketahui tanpa mengganggu privasi korban itu sendiri, dan ketika mendapatkan informasi yang ingin diketahui konselor bisa memberikan nasehat jika korban meminta kepada konselor serta bisa mengatasi dampak yang diperoleh ketika ia menampung segala cerita keluh kesah yang dirasakan oleh korban yang bisa saja bisa berdampak buruk baginya.

⁶² MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024

2. Kompetensi dan profesionalisme konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT

Dalam bagian ini yang dimaksud peneliti adalah bahwa dalam melakukan konseling, konselor harus memiliki kompetensi dan profesionalisme, yang dimaksud kompetensi adalah kemampuan melakukan pekerjaan yang dilandasi oleh pendidikan dan keterampilan sedangkan profesionalisme adalah bagaimana seorang pekerja bisa menempatkan dirinya selama berada dilingku kerja maupun dilaur lingkup kerja. Dalam penelitian ini ada 2 hal yang ditemukan yakni:

2.1. Latar belakang pendidikan konselor.

Latar belakang pendidikan yang dimaksud adalah konselor yang ada di DPPPA kabupaten majene direkrut berdasarkan tenaga ahli yang profesional dan keahliannya serta pengalaman dalam bidang konseling memiliki latar belakang pendidikan S1 psikologi yang mana memiliki kompetensi dan profesionalisme yang baik secara akademik atau pengalaman-pengalaman organisasi yang dimiliki:

“Dalam merekrut tenaga konselor itu tentunya kita melihat SDM-nya kan contohnya latar belakang pendidikan nya paling itu dia dari alumni psikologi, psikolog itu tentu dia mempelajari bagaimana teknik2 dalam berkomunikasi ketika ada kasus.”⁶³

Oleh karena itu proses konseling dilakukan berdasarkan prosedur konseling yang ada. Konselor yang dimiliki DPPPA kabupaten majene sebanyak 2 yang salah satunya ada dari swasta, yang dimana konselor swasta yang dimaksud adalah konselor yang tidak terikat secara resmi dengan DPPPA Kabupaten Majene, konselor ini dibutuhkan ketika konselor yang ada di DPPPA memerlukan tenaga ahli yang lebih profesional menangani perbedaan pendapat dari kedua pelah pihak korban dan pelaku ketika proses profesional dilakukan, seperti yang

⁶³ RZ (kepala dinas), wawancara di kantor dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, 5 februari 2024.

dikatakan oleh informan MT selaku kepala UPTD di DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

“Konselor sekarang 1 tapi ada yang dari swasta satu juga”⁶⁴

DPPPA kabupaten majene menggunakan konselor swasta jika mereka membutuhkan tenaga yang lebih ahli profesional dari konselor yang dimiliki untuk bisa membantu para korban KDRT yang ada di DPPPA kabupaten majene dalam menyelesaikan permasalahan yang dialami, seorang konselor yang memiliki kompetensi dan profesionalisme seperti yang dikatakan oleh informan MT selaku kepala UPTD di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene bahwa DPPPA masih memerlukan tenaga ahli yang lebih profesional:

“Nanti ada kekerasan yang maksudnya tidak bisa di tangani maksudnya harus di tangani yang lebih profesional kalau masih bisa konselor kita yang sini ya kita.”⁶⁵

2.2. Penanganan kepada korban KDRT

Konselor memiliki peran sebagai pendamping bagi korban mendengarkan keluh kesah serta harapan terhadap keputusan yang diambil oleh korban dan, konselor menangani kasus setelah korban membuat pengaduan pada DPPPA kabupaten Majene, atau mereka akan melakukan kunjungan jika ada kasus yang beritanya sampai ke kantor DPPPA kabupaten majene. Konselor diminta untuk selalu siap sedia ketika suatu ada kasus salah satunya yakni kasus KDRT yang terjadi, konselor bisa melakukan orientasi kepada orang lain termasuk untuk bisa selalu beradaptasi dengan sekitarnya.

Seperti yang dikatakan oleh informan RZ selaku kepala dinas kantor DPPPA kabupaten majene, kasus ditangani bahwa dalam tahap penanganan kasus

⁶⁴ MT (kepala UPTD), wawancara di kantor dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, 5 februari 2024.

⁶⁵ MT (kepala UPTD), wawancara di kantor dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, 5 februari 2024.

KDRT langsung dilaksanakan sebaik dan secepat mungkin oleh kantor DPPP

Kabupaten Majene itu sendiri baik pelapor secara resmi atau tidak:

“ketika ada kasus tolong direspons dengan bagus biar itu sebenarnya belum melapor resmi ke kita ketika ada yang hilal di luar tolong dijangkau, datang memangmi ditanya apa penyebabnya dan ini memang dia dilaksanakan betul ini walaupun belum melapor resmi, kalau sudah viral kita arahkan untuk segera mendatangi dimana itu letaknya kasus”⁶⁶

Dinas DPPP kabupaten majene, melakukan Tindakan lebih awal sebagai bentuk tanggung jawab kepada masyarakat, sebab masih banyak dari masyarakat beranggapan hal ini adalah aib yang tidak bisa disebar luaskan.

Proses layanan konseling yang diberikan oleh DPPP kabupaten majene ada empat tahapan yang pertama yaitu pendataan, pendataan dilakukan untuk mengetahui identitas dari pelapor atau korban dan pelaku pendataan ini dilakukan di kantor DPPP kabupaten majene atau melakukan kunjungan kepada korbanyang merupakan tahap penanganan kasus yang pertama dengan mengambil data-data identitas korban atau pelapor untuk bisa ditangani secara lanjut, tahapan layanan ini bisa mempermudah konselor dalam mengidentifikasi informasi-informasi tambahan yang diperlukan oleh DPPP Kabupaten Majene seperti yang dikatakan oleh informan MT selaku kepala UPTD dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene bahwa:

“Ya menjangkau itu kasus, dia tanya tentunya dimulai dengan mengambil data2nya ya kalau memang dia melapor resmi di data KK NYA ktp nya.”⁶⁷

Setelah mendapatkan data dari korban maupun dengan pelaku dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene melakukan pemanggilan kepada korban dan pelaku atau konselor dan staf lainnya melakukukah kunjungan langsung kepada pelapor.

⁶⁶ RZ (kepala dinas), wawancara di kantor dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, 5 februari 2024.

⁶⁷ MT (kepala UPTD), wawancara di kantor dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, 5 februari 2024.

Tahapan yang kedua adalah membangun hubungan dengan korban, tujuan membangun hubungan dengan korban agar korban merasa nyaman dan tidak kaku ketika mulai membicarakan masalah yang dialami dan membangun hubungan juga dilakukan agar bisa mendapatkan kepercayaan dari korban dan menganggap konselor adalah seseorang yang bisa membantunya, tahapan ini merupakan tahapan proses komunikasi yang dilakukan oleh konselor kepada korban karena dalam membangun suatu hubungan memerlukan komunikasi agar hubungan bisa terjalin dengan baik antar konselor dan korban.

Pertemuan pertama konselor membangun kemistri dan kenyamanan bagi korban agar proses membangun hubungan bisa berjalan lebih baik, membangun hubungan dengan ke mistri korban untuk sama-sama bisa membangun kecocokan dalam proses komunikasi yang akan dilakukan, Seperti yang dikatakan oleh informan AI selaku konselor yang ada di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene bahwa:

*“pertemuan awal-awal itu kita masih membangun kimistri membangun kenyamanan dengan korban.”*⁶⁸

Konselor harus bisa membangun komunikasi yang baik agar korban bisa merasa nyaman dengan memperhatikan kebutuhan korban, memperhatikan setiap gerak gerik tubuh korban maupun pelaku ketika proses konseling dilakukan oleh.

DPPPA kabupaten majene menyediakan fasilitas ruangan konseling yang diberi nama PUSPAGA yang dimana pemberian layanan dilakukan pada jam kerja setiap hari Senin sampai Jumat dari jam 08:30-16:00 WIT.

Selanjutnya tahapan ketiga yaitu melakukan assement, assement dilakukan kepada korban dan pelaku, untuk mengetahui penyebab dari KDRT yang dialami selain korban assement juga dilakukan kepada pelaku. Assement juga merupakan tahapan penanganan sekaligus tahapan komunikasi dalam

⁶⁸ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

prosedur ini konselor bisa menyimpulkan dan memberi saran penyelesaian masalah kepada korban KDRT yang telah melakukan pengaduan kepada DPPPA Kabupaten Majene, assement ini merupakan proses pengungkapan diri lebih dalam yang akan dilakukan oleh korban kepada konselor, korban akan lebih aktif untuk bisa menceritakan apa yang telah dialaminya kepada konselor.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPA kabupaten majene mengatakan:

“assement terhadap kedua bela pihak yang secara prosedurnya yang pertama itu yang menjadi korban karena dia yang mengadu ceritanya yakan mengtrekin ceritanya apasih sebabnya kenapa bisa sudah berapa lama apa dampaknya nanti yang kedua setelah itu di dapat benah merahnya di satu pihak selanjutnya ya di pihak kedua pelaku setelah itu dipertemukanlah.”⁶⁹

Dari hasil wawancara diatas bahwa, konselor melakukan assement kepada korban dan pelaku untuk mengetahui kronologi penyebab terjadi permasalahan yang ada di antara keduanya korban dan pelaku, agar konselor bisa menyimpulkan titik temu permasalahannya dan bagaimana solusi yang akan diberikan kepada mereka terkait permasalahan yang dihadapi.

Assement dilakukan terpisah antara korban dan pelaku, ketika proses assement dari masing-masing selesai, maka kedua bela pihak akan dipertemukan Korban dan pelaku akan dipertemukan untuk mengkonfirmasi semuanya, jika pada pertemuan sebelumnya belum ada titik temu maka akan diadakan pertemuan selanjutnya sampai titik temu didapatkan.

Selanjutnya tahap terakhir penutupan konseling, ketika proses assement selesai dilakukan maka proses konseling akan berakhir, konselor akan memberikan bagaimana petunjuk berpikir dalam mengambil keputusan dari permasalahan yang ada agar memahami langkah keputusan yang diambil karena telah mengalami KDRT selain dari pada itu konselor juga memberikan edukasi

⁶⁹ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024.

tentang keputusan yang akan diambil, tahapan edukasi ini bertujuan agar korban bisa memikirkan keputusan yang akan diambil tanpa adanya penyesalan dimasa yang akan datang, dan pemberian edukasi merupakan solusi atas problem yang telah dihadapi yang tidak disadari secara langsung oleh korban itu sendiri, sebagaimana yang di katakana oleh informan MT selaku kepala UPTD DPPPAA kabupaten majene bahwa:

“selanjutnya diberi edukasi memperbaiki hubungannya kalau mereka tidak mau bercerai beda lagi kalau cerai tapi tetap akan diberikan edukasi.”⁷⁰

Ada beberapa fasilitas yang dimiliki DPPPAA kabupaten majene untuk menunjang keberhasilan konselor dalam melakukan pendampingan dan mediasi kepada korban KDRT seperti yang pertama ada mobil perlindungan, yang digunakan konselor atau staf lainnya untuk melakukan kunjungan kepada korban KDRT, yang kedua fasilitas ruangan, ruangan yang dimaksud itu adalah ruangan melakukan pendampingan dan mediasi kepada korban, yang ketiga adanya penerjemah bahasa mandar di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene. Jumlah kasus KDRT yang ada di kabupaten majene dari tahun 2017 sampai 2023 sebanyak 57 kasus yang masuk di DPPPAA.

3. Bentuk keterbukaan diri korban KDRT

Pada penelitian ini peneliti menemukan temuan bahwa tantangan yang dimiliki konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban dan alasan korban melakukan keterbukaan diri kepada konselor, keterbukaan diri yang dimaksud adalah reaksi atau tanggapan seseorang dengan senang hati menerima informasi dalam menghadapi hubungan pribadi, dan bersedia membagi informasi tentang diri yang akrab dengan orang lain dan membagi perasaan adapun penjelasan dari temuan peneliti sebagai berikut.

⁷⁰ MT (kepala UPTD), wawancara di kantor dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, 5 februari 2024.

3.1. Tantangan konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT.

Dalam setiap melakukan pekerjaan tentu akan ada kesulitan atau tantangan yang dialami, begitu pun dengan konselor, Tantangan yang dimaksud adalah sesuatu yang mengunggah tekad dalam meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah, tantangan konselor dalam konseling adalah bagaimana cara agar korban mau melakukan keterbukaan diri kepada konselor, tantangan tersebut bisa dilihat dari unsur-unsur keterbukaan diri yaitu *Amount, Valensi, Accuracy, Intention, Intimate*

a. *Amount*

Pada awal pertemuan yang dilakukan dalam proses konseling antara korban dan konselor, informasi yang akan didapatkan akan berbeda pada pertemuan pertama, kedua dan seterusnya, maka dari itu perlu adanya suatu ikatan emosional dan kecocokan serta rasa nyaman secara tidak langsung antara korban dan konselor, konselor membangun hubungan untuk memperoleh hal itu, pada proses ini konselor membangun kenyamanan terhadap korban agar tahapan penanganan sesuai seperti apa yang diharapkan oleh konselor dimana proses mendapatkan informasi bisa secara teratur dimulai dengan point-point secara mendasar informan AI selaku konselor yang ada di DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

“Kalau masih hari pertama itu kita Tanya-tanya dulu kabarnya, identitas, perasaannya hari itu bagaimana jadi pertemuan awal-awal itu kita masih membangun kimistri membangun kenyamanan dengan korban nah terus pada pertemuan selanjutnya itu kita lihat dulu korbannya sudah merasa nyaman atau tidak, kita bisa masukmi pada poin-poin yang menyentuh pada kronologi kasusnya.”⁷¹

⁷¹ AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

Hal ini bisa dilakukan pada hari ke tiga sampai hari ke 5 atau lebih jika konselor belum menemukan jawaban dari korban, karena korban tidak akan langsung menceritakan hal-hal pribadinya, sehingga konselor harus bisa memancing korban untuk menceritakan apa yang dialaminya, konselor membutuhkan berapa lama waktu untuk bisa memancing korban menceritakan apa yang dialaminya untuk membuat korban mau menceritakan apa dialaminya perlu ada pendekatan kepada korban KDRT, ini merupakan tantangan yang akan dihadapi oleh konselor yaitu membangun kedekatan dengan korban untuk bisa membuat korban terbuka mengenai kasus yang dialami, tiap kasus akan berbeda pendekatannya apa lagi pendekatan antar kasus seorang anak dan kasus perempuan/dewasa informan AI selaku konselor mengatakan bahwa:

“Biasanya itu 3 hari baru korbannya terbuka tapi kalau org dewasa itu langsung beda sama anak-anak kalau kan kasus anak kalau anak itu setengah matiki melakukan pendekatan sama anak kalau org dewasa itu 3 hari bisa milah.”⁷²

Selaras dengan apa yang disampaikan oleh informan AI bahwa akan berbedaan informasi yang akan diperoleh ketika proses konseling dilakukan. Informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPAA kabupaten majene bahwasanya pada pertemuan pertama yang disampaikan itu informasi umumnya saja belum sampaikan ke titik permasalahan nanti pada pertemuan berikutnya korban mulai menceritakan masalah yang dialami, melihat secara prosedur korban akan permasalahan ditanyai identitas, dan akan berlanjut kepada penyebab kronologi tindak KDRT yang dialami olehnya:

“Oh kalau yang pertama itu yang tadi, observasi dan assement terhadap kedua bela pihak yang secara prosedurnya yang pertama itu yang menjadi korban karena dia yang mengadu ceritanya yakan mengtrekin ceritanya apasih sebabnya kenapa bisa sudah berapa lama apa dampaknya nanti yang kedua setelah itu di dapat benah merahnya di satu pihak selanjutnya ya di pihak kedua pelaku setelah itu dipertemukanlah pertemuan ketiga

⁷² AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

sesi ketiga itu untuk mengkonfirmasi semua apa yang diinginkan oleh korban dan pelaku nah kalau di situ belum ada titik temu itu bisa di adakan pertemuan selanjutnya.”⁷³

Informan MP juga menambahkan bahwa keberhasilan konseling tidak bisa dinilai karena ketika korban cerai atau rujuk hal tersebut tidak bisa dikatakan sebagai keberhasilan dari konseling, menurut beliau dia akan berhasil melakukan konselor jika kedua belah pihak bisa bertemu di tempat yang sama, berjalannya proses konseling yang dilakukan oleh konselor itu berhasil mempertemukan kedua belah pihak menghadirkan di ruangan yang sama dan bisa melakukan diskusi dari permasalahan yang telah dialami nilai dari keberhasilan dari konselor bukan dari bisa membuat korban rujuk atau bercerai dari pelaku tetapi dari penyampaian edukasi, dan edukasi tersebut dapat diterima dan dipahami dari edukasi yang diberikan mengenai dampak positif dan negatif dari tindakan dalam menyelesaikan masalah yang ada:

“Nah itu tadi lagi nilai berhasil variabelnya tidak ada yang paten bahwa ketika dia rujuk kembali berhasil atau cerai tidak berhasil yang menjadi keberhasilan kita itu ketika mereka berdua datang berarti sudah berhasil maki walaupun nanti endingnya dia harus berpisah itu diluar konteks tadi karena itu kan kita tidak bisa memastikan itu bahwa dia harus cerai dia harus itu, intinya bisa menghadirkan dengan hadirnya 2 orang ini berarti berhasil berarti proses konseling pelaku itu berjalan.”⁷⁴

b. *Valensi*

Ketika seseorang konselor memancing korban untuk menceritakan masalah pribadinya entah mereka merasa senang atau tidak karena menyangkut hal pribadi korban, terutama kejadian dalam rumah tangganya. Respons seperti apa yang diberikan korban ketika menceritakan hal pribadinya, ketika korban menceritakan apa yang dialaminya kepada konselor, konselor harus memiliki rasa empati, yang dimana rasa empati tersebut harus secara profesional tidak membawa perasaan secara pribadi, informan AI selaku konselor yang ada di DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

⁷³ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024.

⁷⁴ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024.

“tergantung sebenarnya kan biasanya korban itu kalau cerita entah dia biasa nangis bersedih jadi kita punya rasa empati tapi kalau profesional itu kita tidak bisa ikut larut menangislah karena ceritanya kita ini konselor mesti nya menguatkan kalau dia menangis cukup dikasih tisu ditenangkan.”⁷⁵

Rasa sedih yang ditunjukkan korban kepada konselor merupakan rasa kecewa, terluka pada apa yang telah terjadi pada dirinya ketika korban terbuka mengenai rasa sedih yang dialami, korban akan merasa lega dan lebih rileks.

Hal lain disampaikan oleh informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPA kabupaten majene, respons yang diberikan korban tergantung dari apa yang diceritakan korban, korban akan sedih jika yang diceritakan adalah rasa kecewanya tetapi sebaliknya korban akan merasa senang yang dia ceritakan moment-moment kebersamaan dengan pasangannya, Tanpa disadari korban akan bercerita dengan sendirinya, ketikan menceritakan tentang permasalahan yang telah di hadapi seorang konselor tidak boleh menjudged atau menasihati korban karena konseling untuk dapat menyelesaikan masalah dengan melalui seseorang yang lebih ahli atau profesional. Seorang konselor memberikan solusi dari permasalahan yang dihadapi bukan memberi nasehat kepada korban yang nantinya korban akan merasa salah dari tindakannya:

“Makanya pada dasarnya orang itu tidak mau dinasihati tidak mau, kalau bicara nasehat, dia tidak mungkin ke kita dia pasti ke ustad atau orang tuanya minta nasehat, pada saat itu dia butuh yang pro sama dia walaupun dia salah tapi dia butuh dukungan itu dinasihati yang harus kita suporter makanya tidak boleh kita menggurui mendengarkan saja, biarkan dia bercerita saja otomatis dia menggali bawa sadarnya.”⁷⁶

c. Accuracy

Kejujuran ada hal yang penting dilakukan oleh korban dalam proses keterbukaan, keinginan untuk jujur adalah hal yang baik karena memberikan

⁷⁵ AI (konselor) wawancara di cafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁷⁶ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024.

pemahaman atau pengetahuan kepada konselor, jika korban tidak jujur mengenai dirinya maka akan sulit untuk menemukan benang merah permasalahan yang dihadapi korban, agar korban menceritakan sedetail-detailnya, konselor bisa merespons dengan baik cerita yang diceritakan oleh korban dan korban merasa bahwa konselor benar-benar mendengarkan apa yang telah diceritakan sehingga korban akan terpancing untuk menceritakan sedalam-dalamnya. informan AI selaku konselor yang ada di DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

“Kalau masalah bohong nya itu jarangji Cuma mungkin dia tidak ceritakan sedetail detailnya jadi kita memang perlu untuk merespons agar korbannya itu bisa terpancing untuk ceritakan sedalam–dalamnya kasusnya jadi bagaimana juga cara bisa memberikan pertanyaan yang memang menjurus untuk korbannya bisa lebih terbuka.”⁷⁷

Ketidak jujur korban yang dimaksud adalah tidak menceritakan secara detail tentang masalah yang dialami korban, ketidak jujur korban bisa dilihat dari gerak tubuh yang dilakukan korban dalam proses konseling, gerak gerik yang dilakukan oleh korban merupakan komunikasi non verbal yang dimana konselor bisa membaca atau mengartikan untuk bisa menentukan ketidak jujur dari seorang korban ketika menceritakan tentang apa yang dialami informan MP selaku konselor swasta yang ada di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten anak juga menambahkan bahwa:

“Kita bisa lihat dari gerak geriknya atau tatapannya karena ada gerak-gerakan khusus yang kayak oh orang ini bohong atau dari memberikan jawaban yang ganjil kalau di tanya memberi jawaban yang berbeda pada pertanyaan yang sama.”⁷⁸

Membangun kepercayaan korban juga kompeten penting dalam melakukan keterbukaan diri, dengan kepercayaan akan timbul rasa nyaman antar konselor dan korban sehingga ia akan bisa menceritakan semuanya kepada konselor, antara

⁷⁷ AI (konselor) wawancara di cafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁷⁸ AI (konselor) wawancara di cafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024

korban dan konselor harus saling percaya satu sama lain agar proses konseling bisa dijalankan dengan baik.

Ketidak jujuran seorang korban atau pelaku bisa dilihat dari gerakan-gerakan, yang dilakukan ketika proses konseling dilakukan, gesture tubuh serta ekspresi yang diperlihatkan oleh korban bisa menentukan ketidak jujuran korban ketika melakukan proses konseling informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPA kabupaten majene memperjelas bahwa:

“Nah itu tadi dari tidak sesuai ada, tidak sinkron antara apa yang dia ucapkan dengan apa yang dia munculkan dari gesturnya dan ekspresinya, itu yang tidak dia munculkan sehingga tidak konsisten ceritanya oh ada dia yang disembunyikan tapi kita tidak boleh langsung mengatakan dia bohong jika tidak terbuka di hari pertama kita adakan pertemuan kedua sampai bisa ketemuan berdua pertemuan pertama korban masih setengah-tengah.”⁷⁹

d. Intention

Keterbukaan diri pada konselor biasanya ada proses pendekatan yang dilakukan agar konselor mendapatkan informasi mengenai apa yang dialami korban, apa lagi di DPPPA Kabupaten Majene memiliki 2 konselor yang berbeda ada seorang pria dan wanita tentu cara pendekatan yang dilakukan akan berbeda, akan berbeda jika seorang laki-laki yang menjadi konselor dibandingkan perempuan karena korban adalah seorang perempuan, komunikasi antar sesama gender bisa dapat mempermudah jalanya komunikasi pada proses konseling berlangsung karena persamaan perasaan yang dirasan oleh keduanya menurut informan AI selaku konselor yang ada di DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

“Ya memang kalau dari secara sikis itu sebaiknya sesama jenis karena banyak sebenarnya lawan jenis kalau ditemani cerita bisa jadi timbul rasa nyaman perasaan suka bisa jadi biaski ceritanya kalau kita lawan jenis nah kalau kita sesama jenis kan disisi lain bisa bilang ki mengerti ji juga

⁷⁹ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024.

perasaanku karena sesama perempuan itu perempuan juga lebih menggunakan perasaan dibanding laki-laki, mungkin kalau sesama perempuan ini mungkin lebih nyaman ceritanya kalau untuk kejadian”⁸⁰

Dengan kesamaan gender yang dimiliki seorang konselor dan korban akan lebih mudah untuk lebih dekat dengan korban karena persamaan dari gender ini, tapi tidak bisa dipungkiri bahwa seorang konselor laki-laki akan sulit melakukan pendekatan dengan korban, korban bisa saja lebih dekat dengannya karena rasa nyaman dan dihargai dalam bercerita mengenai masalahnya tapi dengan cara profesional, berbeda dengan informan MP selaku konselor swasta yang ada di dinas DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

” Aa justru logika saya terbalik kalau dalam hal komunikasi personal itu justru lebih nyaman kalau seorang laki-laki dengan perempuan itu akan berbeda dibanding perempuan dengan perempuan, kalau perempuan dengan perempuan itu larinya nanti curhat kita seorang konselor itu harus pasif bukan aktif tapi dengarkan dulu kalau kita aktif ujungnya curhat nanti.”⁸¹

Curhat dan konseling tentu berbeda, curhat adalah menceritakan sesuatu kepada orang yang terdekat yang bersifat pribadi yang hal ini bisa dilakukan oleh siapa saja tanpa perlu ada keahlian khusus baik dalam mengutarakan maupun menanggapi sedangkan konseling adalah proses pemberian bantuan kepada seseorang yang dilakukan oleh seorang ahli, dalam proses konseling memiliki teknik khusus dalam memberikan solusi dari permasalahan yang ada seperti empati, perilaku refleksi attending dan lain sebagainya, sedangkan curhat tidak memiliki teknik khusus dalam mengatasi persoalan karena curhat sesuatu yang dimiliki oleh seseorang itu sendiri.

e. Intimate

Intimate dalam keterbukaan diri korban berkaitan tentang seberapa dalam dan detail korban terbuka pada konselor tentang permasalahan yang dihadapi,

⁸⁰ AI (konselor) wawancara di cafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁸¹ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024.

intimate dalam keterbukaan diri keterbukaan ditunjukkan oleh korban kepada konselor, sedetail-detailnya dan sedalam-dalamnya korban menceritakan tergantung dari pertanyaan dari konselor ketika proses konseling dilakukan dalam proses konseling tidak boleh mengajukan pertanyaan secara tertutup yang menimbulkan jawab IYA/TIDAK dari korban informan AI selaku konselor yang ada di DPPPA kabupaten majene mengatakan bahwa:

“Tergantung dari kita berapa banyak pertanyaannya ada gait wawancaranya kalau seumpamanya kita butuh banyak informasi ya pasti akan banyak juga kita tanyakan dan bagaimana juga korban menceritakan semuanya kalau korbannya bisa menceritakan berarti akan banyak informasi yang kan didapatkan, Detail ii ceritanya apalagi kalau kita diresponya ceritanya itu bisa membuat korban ini menceritakan lagi lebih detail.”⁸²

Berbeda halnya yang dikatakan oleh informan AI, bahwa korban akan lebih dalam dan detail terbuka lebih dalam pada konselor tergantung pada gait wawancara yang dilakukan sedangkan informan MP selaku konselor swasta yang ada di DPPPA kabupaten majene korban akan lebih terbuka karena rasa nyaman yang dirasakan oleh korban yang ditimbulkan oleh konselor tetapi rasa nyaman yang dimaksud adalah rasa nyaman ketika dalam proses konseling, dalam proses konseling keprofesionalan selalu di utamakan:

“Oh semua sampai hal-hal yang privasi sekali dia cerita karena rasa nyaman, Oh pokoknya semua, sampai pada penyakit suaminya.”⁸³

Ketika rasa nyaman ada pada diri korban maka akan banyak hal-hal yang mereka akan ceritakan kepada konselor menurut informan MP, mereka akan menceritakan semua hal mulai dari informasi umum sampai ke informasi pribadi, dengan hal itu seorang konselor menjaga kepercayaan dengan baik dari korban menjaga rahasia korban dengan sebaik mungkin karena rasa nyaman bisa menjadi

⁸² AI (konselor) wawancara dicafe alami kabupaten majene, 19 januari 2024.

⁸³ MP (konselor swasta di dinas) wawancara di rumah polewali mandar, 24 januari 2024.

rasa percaya kepada seorang konselor. Tantangan yang dihadapi oleh konselor adalah keterbatasan bahasa, bahasa yang digunakan oleh korban ialah bahasa lokal.

3.2. Alasan korban melakukan keterbukaan diri

karena pada dasarnya seorang korban melakukan pelaporan terhadap tindak KDRT yang dialaminya berarti mereka siapa untuk melakukan keterbukaan dirinya kepada konselor, walaupun korban sulit terbuka secara langsung kepada konselor. Melakukan komunikasi, seseorang pada dasarnya sudah melakukan keterbukaan diri dengan sesamanya, tetapi keterbukaan yang dilakukan hanya sebatas informasi umumnya ia bagikan, atau ceritakan kepada lawan bicaranya.

Keterbukaan diri merupakan salah satu hal yang dibutuhkan dalam membangun hubungan *interpersonal*, dengan adanya keterbukaan seseorang bisa mengungkapkan pendapat, perasaan dan lain sebagainya. Keterbukaan diri bisa memunculkan hubungan timbal balik yang bersifat positif seperti adanya rasa nyaman, bisa menerima diri lebih baik serta mampu menyelesaikan masalah hidup yang dihadapi.

Salah satu bagian dari keterbukaan diri adalah adanya keinginan untuk melakukannya, merasa mendapatkan motivasi atau dorongan untuk melakukan pelaporan dan menceritakan apa yang dialami kepada konselor, korban KDRT HW mengatakan bahwa:

“keinginan untuk melapor karena itu e karena capek, keluarga bilang melapor mi saja kutemani poko nabilang sppku begitu.”

Korban KDRT mendapatkan dorongan dari keluarga sendiri untuk melakukan pelaporan serta atas tindak kekerasan yang dilakukan oleh suaminya, setelah melakukan pelaporan korban KDRT yang ada di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene, merasa terbantu setelah melakukan pelaporan, seperti apa yang dikatakan oleh HW selaku korban KDRT yang melakukan pelaporan beliau mengatakan bahwa:

“alhamdulillah sekali ada tempat melapor, dengan begini toh merasa lega dan terbantu ka”

Dalam melakukan proses konseling tentu konselor juga harus memiliki rasa empati untuk korban KDRT, dan korban merasakan bahwa konselor memiliki rasa empati yang besar seperti yang dikatakan oleh HW selaku korban KDRT yang adai dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene mengatakan bahwa:

“natau apa dirasa sama kadang ii bercanda sedikit oo kayak mengerti sanna ii perasaanta, apa korban ki o”

Selain rasa empati korban juga merasa nyaman ketika menceritakan apa yang di alami karena melihat respons yang diberikan oleh konselor dalam proses konseling terjadi dari ekspresi wajah yang diberikan konselor kepada korban terjadi dari HW mengatakan bahwa:

“kalau sedihki sedih ii juga kelihatan ii dimukanya, baru tidak napaksaki kalau di dijawab ii apa natanyakan o”

Ekspresi yang diberikan oleh konselor membuat korban mengungkapkan respons dari tanggapan korban KDRT sehingga memunculkan keterbukaan diri, yang membuat korban atau konselor memberi umpan balik terhadap pesan yang di terima baik konselor atau korban KDRT.

C. Pembahasan dan Analisi

Komunikasi *interpersonal* adalah komunikasi yang terjadi antar individu dengan individu lainnya secara tatap muka yang memungkinkan setiap individunya bisa menangkap reaksi individu lainnya secara langsung baik verbal maupun non verbal. Komunikasi *interpersonal* merupakan alat penghubungan antar individu lainnya.

Menurut Devito komunikasi *interpersonal* tidak bisa dihindari yang dasarnya merupakan relasional alami, komunikasi *interpersonal* yang terjadi

dalam suatu hubungan, berdampak kepada hubungan dan memberikan arti kepada suatu hubungan.⁸⁴

Komunikasi *interpersonal* merupakan landasan terjadinya konseling, konseling ditentukan dari efektif tidaknya komunikasi yang terjadi antara konselor dan korban KDRT. konselor dituntut untuk selalu profesional dalam menjalankan tugas seperti bisa berkomunikasi secara efektif untuk keberhasilan proses membangun komunikasi *interpersonal* yang efektif, perlu usaha untuk mengenal lawan bicara atau korban KDRT.

Maka dari itu keterampilan komunikasi *interpersonal* diperlukan oleh konselor akan mempermudah pendekatan dengan korban dengan itu korban KDRT akan lebih mudah membuka diri kepada konselor tentang permasalahan yang dihadapi, karena ini sudah menjadi tugas dari konselor sebagai fasilitator untuk membantu korban KDRT dalam permasalahan yang dialami, sebagaimana yang tertuang dalam firman Allah SWT dalam Q.S al-Maidah ayat2

الْعِقَابِ شَدِيدُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَانْفُوا وَالْعُدْوَانَ الْإِنَّمِ عَلَى تَعَاوُنُوا وَلَا وَالنَّفْوَى الْبِرِّ عَلَى وَتَعَاوُنُوا

Terjemahan:

Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengejarkan kebaikan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.

Terjemahan mandar:

*Anna situlu-tulungo'o (mapogau) acoangan anna takwa, anna da situlu-tulung mapogau' dosa anna apawali-waling. Anna takwao di puang alla taala, sitonganna puang alla taala tongan mabe'I sessana.*⁸⁵

Ibnu katsir memaknai ayat tersebut bahwa Allah memerintahkan untuk senantiasa tolong menolong dalam perbuatan yang baik, serta yang mungkar Allah

⁸⁴ Fauzi Aldina and others, 'SELF TALK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11 no 2 (2019).

⁸⁵ Koroang Mala'bi, *Al-Qur'an terjemahan bahasa mandar dan Indonesia* (Balitbang Agama Makassar., 2009).

melarang tolong menolong dalam perbuatan dosa, proses konseling merupakan salah satu bentuk *وَتَعَاوَنُوا* atau tolong menolong dalam kebaikan, yang dimana proses konseling konselor membantu dan mendampingi korban KDRT dalam permasalahan yang dihadapi.

Sebagaimana yang dijelaskan diatas bahwa dengan keterampilan komunikasi yang dimiliki konselor, bisa membantu seseorang yang sedang memerlukan pertolongan mengenai konseling atau permasalahan yang menyangkut tentang keterampilan komunikasi yang dimiliki seorang konselor, dalam hal ini konteks tolong menolong yang dimaksud pada ayat diatas adalah konselor membantu korban KDRT yang sedang dalam kesulitan.

Tingkat keterampilan komunikasi *interpersonal* dipengaruhi beberapa faktor menurut deVito yaitu, keterbukaan, empati, sikap positif, kebersatuan, manajemen, daya ekspresif, orientasi kepada orang lain, bisa memahami pesan yang disampaikan oleh korban KDRT, bisa mengatasi dampak yang diterima setelah melakukan konseling dengan korban, berperilaku baik, dalam hasil temuan peneliti, keterbukaan dalam proses konseling keterbukaan yaitu bersikap terbuka, terus terang, jujur dalam membuka diri antar korban dan konselor baik menerima atau memberikan informasi.

Kebutuhan untuk didengar ketika berbagi pengalaman mengenai tindak KDRT yang dialami atau luapan emosi yang dirasakan oleh korban KDRT, konselor dalam hal ini menunjukkan ketertarikan pada hal tersebut, ekspresi memahami secara emosional terhadap apa yang dirasakan korban KDRT tersebut merupakan sikap empat yang dilakukan oleh konselor.

Sikap positif, yaitu membawa yang menenangkan yang dimiliki oleh konselor, ketika konseling dilakukan korban bisa menikmati interaksi atau bereaksi dalam berkomunikasi maka komunikasi *interpersonal* akan terbangun, sikap

positif harus selalu diberikan konselor kepada korban karena merupakan bagian dari kompetensi dan profesional bagi konselor.

Kebersatuan atau rasa kebersamaan harus diciptakan dalam komunikasi *interpersonal* antara konselor dan korban KDRT agar korban selalu merasa nyaman dalam proses interaksi berlangsung.

Selanjutnya manajemen interaksi, yaitu mengendalikan interaksi antar konselor dan korban agar konselor tidak terlalu aktif dibandingkan dengan korban dalam proses konseling berlangsung, karena jika konselor lebih aktif dibandingkan dengan konselor maka hal tersebut bukan dinamakan dengan sebuah konseling tetapi curhat.

Daya ekspresi, dalam kemampuan komunikasi *interpersonal* konselor dilihat dari daya ekspresinya, menurut devito ketika komunikasi terjadi menghendaki daya ekspresi atau keterbukaan dengan lainnya serta memberikan *feedback* yang tepat. Daya ekspresi yaitu kemampuan menggunakan gerakan tubuh, mengolah mimik wajah, intonasi suara dan lainnya. Daya ekspresi berguna untuk bisa mendorong korban KDRT memberikan umpan balik sesuai yang diharapkan oleh konselor, daya ekspresi juga bisa menentukan ketidak jujuran dari seorang korban ketika melakukan konseling dengan melakukan gerakan tubuh tambahan.

Terakhir orientasi kepada orang lain, sikap menghargai dari cerita yang disampaikan oleh korban pada saat proses konseling, memberikan apresiasi kepada korban KDRT karena telah berani melakukan pelaporan dan membuka diri ketika proses konseling terjadi.

Komunikasi merupakan unsur yang penting dalam konseling, karena konselor melakukan pendekatan kepada korban KDRT baik menggunakan komunikasi verbal maupun non verbal, komunikasi verbal merupakan komunikasi

lisan yang terjadi antar korban KDRT dan konselor sedangkan komunikasi non verbal berupa mimik wajah, gesture tubuh dari konselor atau korban KDRT.

Dalam Tahapan penanganan kasus KDRT, proses komunikasi sangat diperlukan untuk mempermudah segala hal yang ingin digali atau didapatkan dari korban KDRT atau pelaku dari tindak KDRT serta kompetensi dan profesionalisme sangat dibutuhkan dalam membangun komunikasi antar korban dan konselor.

Kompetensi yang dimiliki konselor dalam proses penanganan di dinas pemberdayaan dan perlindungan anak kabupaten majene, jika dilihat dari pengalaman kerja yang dimiliki para konselor yang ada di dinas pemberdayaan dan perlindungan anak kabupaten majene yaitu: konselor dengan inisial ADV merupakan seorang Dosen, Advokat, Mediator, Pendamping Anak Sosial (Polman), Satgas Pppa Polres Polman, Sikos Sosial P2TPP2A, Psikologi Sosial Rumah Perlindungan Anak Sulbar, Dan Rektor Women Call Kriss Center Polman, selain itu beliau menempuh Pendidikan D3 di Akademik Bahasa Asing Universitas Muslim Indonesia, S1 Di Universitas Timur dengan mengambil Jurusan Psikologi 2001 dan S1 di DDI Polman dengan mengambil Jurusan Hukum 2013 dan melanjutkan S2 Universitas Surakarta, Jurusan Psikologi 2013.

Konselor dengan inisial AIM, dimana beliau sempat bekerja sebagai Administrator alat tes psikologi di Lembaga Psikologi Educare, menjadi konselor di Politeknik Pelayaran Makassar, mentor di step Learning Center Makassar, Asisten Lab Di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar, dan terakhir konselor di UPTD Dinas Pemberdayaan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene. Jika melihat dari Pendidikan dan pengalaman kerja yang dimiliki para konselor tidak menutup kemungkinan akan ada hambatan selama proses penanganan terjadi salah satu contohnya, Ketika dalam proses penanganan korban menggunakan

bahasa yang sulit dipahami, maka dari itu untuk mengatasi hambatan ini konselor menggunakan bahasa lokal dan didampingi oleh penerjemah.

Keterbukaan diri adalah menceritakan sesuatu kepada orang lain baik itu perasaan atau keinginan yang dimiliki kepada seseorang yang bisa dipercaya. melakukan keterbukaan diri merupakan tindakan yang dilakukan untuk mengungkapkan informasi mengenai diri sendiri yang dimana orang lain tidak akan tahu jika yang bersangkutan tidak menginformasikannya. Informasi adalah suatu topik yang dimiliki oleh seseorang yang dibagikan kepada orang lain, atau kepada orang-orang tertentu dan terkadang menyimpannya untuk diri sendiri,

Ada 5 dimensi yang terdapat pada keterbukaan diri yaitu, keinginan atau motivasi, kepercayaan, kejujuran, intimate, tujuan.

Keterbukaan awalnya terjadi karena adanya keinginan atau motivasi yang datang dari diri sendiri atau lingkungan sekitar, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada korban KDRT melakukan keterbukaan diri karena keinginan diri sendiri serta adanya suporter dari keluarga, dengan meluapkan isi hati, membutuhkan solusi dan ingin bercerita kepada orang yang lebih baik.

Kepercayaan adalah faktor utama yang membuat korban KDRT melakukan keterbukaan diri kepada konselor, korban hanya melakukan keterbukaan kepada orang yang dapat dipercaya menurut Wahyuni bahwa penerapan komunikasi pengungkapan diri seperti terjadi proses pembukaan diri, kemampuan membangun kepercayaan dengan seseorang, terdapat komunikasi verbal dan non verbal, berani mengungkapkan perasaan serta perilaku saling menerima dan mendukung.⁸⁶

⁸⁶ V.A.R.Barao and others, 'PENGUNGKAPAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL YANG PERNAH MENERIMA MANFAAT DI SENTRAL ALYATAMA JAMBI', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12.

Dengan adanya kepercayaan kepada konselor korban KDRT ketika menceritakan dirinya kepada konselor mereka akan menceritakan sejujur-jujurnya karena adanya rasa percaya kepada konselor yang dimana konselor sudah akan bekerja secara profesional menggunakan etika konselor yang ada seperti peneliti temukan.

Pada dimensi *intimate* yang dimaksud adalah seberapa terbuka korban KDRT dalam membuka dirinya kepada konselor terhadap permasalahan yang dihadapi, keterbukaan diri korban dalam mengungkapkan dirinya kepada konselor pada penelitian ini yaitu tidak membatasi ceritanya korban menceritakan kekerasan apa yang dialami menceritakan penyebab dia menjadi korban KDRT kepada konselor menurut pendapatnya, menceritakan apa yang dirasakan.

Hal ini sama yang di ungkapkan oleh Jourard tentang dimensi keterbukaan diri bahwa seseorang dalam melakukan keterbukaan diri memiliki empat tingkatan yaitu pertama, belum pernah menceritakan kepada orang lain tentang dirinya, kedua, seseorang menceritakan dirinya secara publik, ketiga menceritakan secara komparatif, dan terakhir membuat cerita bohong.

Teori johari window adalah teori yang digunakan untuk membantu orang dalam memahami suatu hubungan baik pada diri sendiri maupun kepada orang lain. Teori johari window memiliki empat area, yang masing-masing memiliki makna berbeda, keempat area tersebut adalah area terbuka, area buta, area tersembunyi, area tidak diketahui.

Pertama area terbuka, adalah informasi yang diri sendiri tahu dan orang lain tahu, seperti nama jabatan status dan lain-lain, dalam hal ini area terbuka korban KDRT di DPPPAA kabupaten majene adalah memberi informasi mengenai tindak kekerasan yang dialami oleh korban, kronologi kejadian, serta penyebabnya. Menurut joseph lutfi jika semakin kecil bagian area terbuka, maka

makin buruk komunikasi yang berlangsung, komunikasi tergantung dari bagaimana keterbukaan, membuka diri untuk diri sendiri dan orang lain, jika korban tidak mengizinkan konselor untuk mengetahui tentang dirinya maka proses konseling berjalan sulit.

Selanjutnya kedua area tertutup, adalah informasi yang orang lain tahu tapi kita sendiri tidak tahu, dalam proses konseling antara korban KDRT yang ada DPPPA kabupaten majene, dan konselor, area tertutup ditemukan oleh konselor yaitu penyebab korban mendapatkan tindak kekerasan yang dialami dari pihak pelaku, penyebabnya berdasarkan dari hasil assement yang dilakukan konselor kepada korban sehingga area ini tidak dilakukan oleh korban melainkan konselor dan pelaku itu sendiri.

Ketiga area tersembunyi, adalah area informasi yang diketahui oleh dari diri kita sendiri atau dari orang lain yang disimpan untuk diri sendiri juga dan orang lain penyebabnya tidak tahu, pada proses konseling area ini tidak berlaku karena pada saat proses konseling korban menceritakan semua apa yang dialami kepada konselor karena rasa percaya yang telah terbangun dari awal pertemuan sampai akhir.

Keempat area tidak diketahui, adalah informasi yang tidak diketahui oleh diri sendiri dan orang lain tidak tahu, dari hasil penelitian yang diperoleh pada area ini ketika konseling tidak ada karena pada proses konseling baik korban, pelaku dan konseling salah satu di antara mereka akan tahu terlebih dengan konselor, dia kan mendapatkan informasi baik dari pelaku, korban dan orang-orang di sekitar mereka.

Dari 4 area *self disclosure* menurut johari window yang paling dominan adalah area terbuka yang dimana orang lain tahu dan diri sendiri karena dalam proses konseling korban akan banyak melakukan komunikasi atau menceritakan

apa yang korban KDRT ketahui tentang dirinya kepada konselor, area ini akan menjadi area terluas dibandingkan dengan area lain karena proses konseling tidak akan berjalan dengan baik jika area tersebut kecil dari area lain atau area tersebut sedang saja maka proses konseling tidak akan berjalan efektif.

Pada dasarnya proses konseling yang dilakukan oleh konselor dan korban menurut teori johari window bahwa area terbuka harus lebih luas dibandingkan area yang ada, agar proses konseling bisa dilakukan dengan baik sesuai dengan harapan yang ingin dicapai, konseling tidak akan berjalan dengan baik jika keterbukaan diri tidak terjadi dari sinilah kemampuan komunikasi konselor akan digunakan untuk bisa membuat korban terbuka karena keterbukaan diri merupakan bagian dari komunikasi *interpersonal*.

Konseling korban orang dewasa dan anak berbeda pendekatannya, korban orang dewasa pendekatannya dengan memahami perasaan korban, menunjukkan rasa empati dan pengertian, sedangkan korban anak pendekatannya dengan menggunakan media seperti gambar atau permainan, perbedaan dipengaruhi beberapa faktor diantaranya usia atau perkembangan, faktor lingkungan, kesehatan dan faktor budaya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa keterampilan komunikasi *interpersonal* konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT di DPPPA kabupaten majene dapat dilihat melalui 3 hal yakni:

Pertama keterampilan komunikasi *interpersonal*, Komunikasi *interpersonal* antara korban dan konselor mendapatkan timbal balik yang baik berjalan dengan sesuai seperti yang diharapkan dalam hal ini banyak memberikan manfaat bagi korban KDRT karena bisa memahami diri sendiri dengan baik, meningkatkan rasa percaya diri, berani dan lainnya, kompetensi dan profesionalisme yang dimiliki oleh konselor dalam melakukan proses penanganan kepada korban KDRT, memberikan prosedur pelayanan dan penanganan yang baik kepada setiap korban.

Kedua kompetensi dan profesionalisme kompetensi dan profesionalisme yang dimiliki oleh konselor dalam melakukan proses penanganan kepada korban KDRT, memberikan prosedur pelayanan dan penanganan yang baik kepada setiap korban.

Ketiga keterbukaan diri, korban melakukan keterbukaan diri kepada konselor dengan baik dengan menceritakan permasalahan yang dihadapi serta perasaannya.

Jumlah konselor yang dimiliki oleh DPPPA Kabupaten Majene sebanyak 2 orang yang dimana, ada konselor dari swasta yang dipanggil ketika konselor tetap tidak mampu untuk melakukan penanganan seperti perbedaan pendapat antara korban KDRT dan pelaku karena konselor swasta memiliki pengalaman yang lebih banyak serta jenjang pendidikan yang lebih jauh.

B. Saran

Setelah melakukan peneliti melakukan penelitian di lokasi penelitian, selanjutnya peneliti memberikan saran sebagai berikut:

1. Bagi DPPPA Kabupaten Majene: dalam pelayanan yang diberikan DPPPA kabupaten majene telah terlaksanakan dengan baik, Dalam memaksimalkan pelayanan kepada Korban KDRT, khusus dalam bidang konseling disarankan meningkatkan program yang lebih banyak pada konseling dan meningkatkan fasilitas yang ada agar kegiatan-kegiatan lainnya dapat berjalan lebih baik.

2. Bagi konselor yang ada DPPPA Kabupaten Majene:

membuat korban agar tidak tertutup lagi kembali setelah melakukan konseling, tidaklah takut untuk membuka diri kepada orang lain, terhadap apa yang dirasakan, diinginkan dan dialami, membuat korban lebih berani lagi menceritakan apa yang dialami dimasa depan yang terjadi nantinya.

Kekurangan dari penelitian ini adalah kurangnya informan korban KDRT karena tidak memiliki akses untuk bisa mendapatkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Syahrul, *KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI* (Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Grup, 2022)
- Abidin, Zainal, and Fiddian Khairudin, 'Penafsiran Ayat-Ayat Amanah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Syahada*, 5.2 (2017), 1–26
- Aldina, Fauzi, Prodi Bimbingan Konseling, Universitas Jabal, Ghafur Sigli, Teknik Kursi Kosong, and Komunikasi Interpersonal Siswa, 'SELF TALK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN', *At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam*, 11 no 2 (2019)
- Chikmah, M, 'Pengungkapan Diri (Self Disclosure) Oleh Remaja Dengan Masalah Kesehatan Mental', 1971, 2020, 1–29
<<http://repository.unair.ac.id/98418/>>
- Devito, Joseph A., *The Interpersonal Communication Book Usa* (usa; pearson education, 1992 xiii; 112)
- Dr. H. Zuchri Abdussamad, S.I.K., M.Si, *Metode Penelitian Kualitatif*, Dr. Patta (Makassar: Syakir Media Press, 2021)
- Erviana, Ita, Universitas Islam, and Negeri Walisongo, 'Keterampilan Komunikasi Interpersonal Konselor Terhadap Pemahaman Pelecehan Seksual Peserta Dialog Komunitas', 2.2 (2023), 62–71
<<https://doi.org/10.53088/griyawidya.v2i2.672>>
- Gay, Kaum, D I Kota, Pengungkapan Diri, Kaum Gay, Studi Kasus, Tentang Pengungkapan, and others, 'Proses Pengungkapan Diri/Self Disclosure Kaum Gay (Studi Kasus Tentang Pengungkapan Diri/Self Disclosure Kuam Gay Di Kota Medan', 1–10
- Indah Yasminum Suhanti, Dwi Nikmah Puspitasari, Rakhmadiyah Dewi Noorizk, 'Keterampilan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa UM', 2018
- Juki, M Ahmad, 'Pengaruh Layanan Konseling Individual Terhadap Keterbukaan Diri (Self Disclosure) Remaja Di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas II B Pekanbaru', *Jurnal At-Taujih Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2 (2019)
- Littlejohn, Stephen W., 'THEORIES OF HUMAN COMMUNICATION' (States

- Of America: waveland press, INC, 2017), p. 42
- Mahardika, Riangga Diko, and Farida, 'Pengungkapan Diri Pada Instagram Instastory English Title: Self-Disclosure on Instastory Feature of Instagram', *Studi Komunikasi*, 3.1 (2019), 101–17 <<https://doi.org/10.25139/jsk.3i1.774>>
- Marheni, Ag.Krisna Indah, 'Komunikasi Interpersonal Dalam Pernikahan', *Counsecling and Personal Development*, 1.1 (2019), 11
- Mukarom, Zaenal, *TEORI-TEORI KOMUNIKASI* (BANDUNG: jurusan manajemen dakwah fakultas dakwah dan komunikasi UIN sunan gunung djati bandung, 2020)
- Nim, Judul Nama, Memahami Pengalaman, Komunikasi Konselor, Perempuan Korban, Kdrt Pada, Proses Pendampingan, and others, 'JUDUL : Memahami Pengalaman Komunikasi Konselor Dan Perempuan Korban KDRT Pada Proses Pendampingan Di PPT Seruni Kota Semarang NAMA : Sefti Diona Sari NIM'
- Nurrachmawati, Annisa, and Puspa Mustika Rini, 'A Potrait of Health of Women Who Are The Victims of Domestice Violence (A Case Study from The Integ', *Kesehatan Reproduksi*, 3. No. 1.4 (2019), 24–37
- Petra, Universitas Kristen, Yessica Agustina, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen, and Petra Surabaya, 'Self Disclosure Mengenai Latar Belakang Keluarga Yang Broken Home Kepada Pasangannya', September, 2015
- Ramadanti, T, *Peran Pekerja Sosial Pada Pendampingan Perempuan Penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Di Rumah Perlindungan Trauma Center (RPTC) Bambu Apus* (jakarta, 2021)
- Safitri, Nirma, 'KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN TA ' ARUF DALAM PERSPEKTIF SELF DISCLOSURE (Studi Pada Pasangan Ta " Aruf Pranikah Di Komunitas KUA Squad Kota Malang)', 2020
- Santoso, Agung Budi, 'Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Perempuan: Perspektif Pekerjaan Sosial', *Komunitas*, 10.1 (2019), 39–57 <<https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>>
- Sasmiita, Septia, 'Proses Komunikasi AntarPribadi Dalam Self Disclosure Pada Pecandu Narkoba Di Pusat Rehabilitasi Narkoba Ar Rahman Palembang',

1990, 2022, 1–77

Sulistyo, Ridhwan Budi, Program Studi, Ilmu Komunikasi, Fakultas Komunikasi, D A N Informatika, and Universitas Muhammadiyah Surakarta, 'KETERBUKAAN DIRI KORBAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA MENGENAI TRAUMA YANG DIDERITA KEPADA ANGGOTA KELUARGA', 2022

Susilo, Daniel, 'DIKTAT TEORI KOMUNIKASI', 2017

V.A.R.Barao, R.C.Coata, J.A.Shibli, M.Bertolini, and J.G.S.Souza, 'PENGUNGKAPAN DIRI (SELF DISCLOSURE) PADA KORBAN KEKERASAN SEKSUAL YANG PERNAH MENERIMA MANFAAT DI SENTRAL ALYATAMA JAMBI', *Braz Dent J.*, 33.1 (2022), 1–12

Wahyuningsi, Sri, 'Penerapan Komunikasi Pengungkapan Diri (Self Disclouser) Muslimah Bercadar Di Fakultas Dakwah Dan Komunikasi', 2018, 1–162
<[http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12578/1/Penerapan komunikasi pengungkapan diri %28self disclosure%29.pdf](http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12578/1/Penerapan_komunikasi_pengungkapan_diri_%28self_disclosure%29.pdf)>

LAMPIRAN- LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman wawancara informan konselor di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene.

Transkrip Wawancara 1

1. Identitas informan

Nama	:	AI, S.Psi
Jenis kelamin	:	perempuan
Jabatan	:	konselor
Umur	:	27 tahun
Pendidikan terakhir	:	S1

Peneliti	:	Halo kak selamat sore, saya rahmi mahasiswi yang penelitian di dinas pppa majene kak
Informan	:	Oh iya halo
peneliti	:	Iya kak judul penelitianku kak itu, keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban kdrt, jadi mauki saya tanya2 kak bisa?
Informan	:	Bisa dek tanyakanmi saja nanti saya jawab
Peneliti	:	Hehehe iya kak minta maaf mengganggu waktunya di kak
Informan	:	Iya dek, santaimi saja pernah ja juga ada di posisita
Peneliti	:	Iye kak langsungma bertanya ini ka tabe kak, e bagaimana carata memahami pesan informasi yang disampaikan oleh korban?
Informan	:	Yang pertama itu kita harus bulding report sama korban, supaya korban itu juga merasa nyaman dan bisa terbuka secara nyaman sama kita sebagai konselor terus, terus kalau mau bagaimana cara pemahaman kita harus dengar baik-baik, pahami apa yang nasampaikan korban terus kita juga masuk merespond jawaban korban tapi tidak memotong contohnya kalau ada yang tidak jelas ditanyakan kembali tapi harus yang betul-betul yang dibilang jadi seakan-akan memang kita paham apa yang di sampaikan seperti itu.
Peneliti	:	Ohh iya, setelah itu kak pernah ki gagal memahami apa yang disampaikan sama korban kak?
Informan	:	Masalah gagal memahami itu kemarin bisa dibilang hamper gagal tapi hari berikutnya kita gali lagi mungkin karena mungkin korban tidak terbuka sekalipi sama masalah kasusnya jadi mungkin kita di hari berikutnya coba gali lagi peristiwa yang dialami
Peneliti	:	Kak kalau korban ditanya-tanya bagaimana jawabnya kakak tahu

		kha jawaban hanya IYA / TIDAK bagaimana galiki informasinya dengan jawaban sperti itu kak bagaimana ki jabarkan I pertanyaan kak
Informan	:	Kalau jawaban korban IYA/TIDAK itu sebenarnya tergantung dari pertanyaan ta apakah pertanyaan terbuka atau tertutup jadi kalau perutanyuan tutup pasti jawabanya iya tidak tapi seupamanya kita kasi pertanyaan terbuka pasti otomatis korbannya juga akan ceritakan semuanya itu pun kalau sudahnya sama kita.
Peneliti	:	Terus kak informasi apa yang di dapatkan pada pertemuan per1,2 dan seterusnya kak sama korban?
Informan	:	Kalau masih hari pertama itu kita Tanya-tanya dulu kabarnya, identitas, perasaannya hari itu bagaimana jadi pertemuan awal-awal itu kita masih membangun kimistri membangun kenyamanan dengan korban nah terus pada pertemuan selanjutnya itu kita lihat dulu korbannya sudah merasa nyaman atau tidak, kita bisa masukmi pada poin-poin yang menyentuh pada kronologi kasusnya.
Peneliti	:	Kak berapa hari ki melakukannya kak?
Informan	:	Sejauh ini biasanya 3- 5 hari
Peneliti	:	Teruska bagaimana bentuk pesan yang dilakukan? Tatap muka kah atau tulisan via WA?
Informan	:	Selama ini itu kita langsung jarang itu komunikasinya lewat WA apa lagi kalau lewat zoom karena kita tidak tahu jaringan seperti apa tahu lagi kalau daerah-daerah bawa kan jaringan bagian bawah tidak memungkinkan jadi biasanya kita di pppa datangi langsung ke rumahnya atau kalau tidak kita panggil ke kantor untuk adakan mediasi antar kedua belah pihak , biasanya kalau lewat WA itu laporan, baru kita pengjangkauan kasus ke sana atau panggil ke kantor juga
Peneliti	:	Terus kak berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk memancing korban untuk menceritakan apa yang di alaminya kak?
Informan	:	Biasanya itu 3 hari baru korbannya terbuka tapi kalau org dewasa itu langsungji beda sama anak-anak kalau kan kasus anak kalau anak itu setengah matiki melakukan pendekatan sama anak kalau org dewasa itu 3 hari bisa milah
Peneliti	:	Bagaimana carata menyesuaikan diri dalam proses komunikasi yang terjadi?
Informan	:	Caranya itu sebenarnya dari kitanya, bagaimana kita dapat memahami apa yang telah disampaikan oleh korban terus kita bisa bertanya sesuai dengan apa yang di ceritakan korban maksudnya itu pertanyaan itu pertanyaan yang menggali lagi, kita kasih tanggapan biar dia merasa di dengarkan agar korban ini merasa betul-betul nadengar ini ceritaku
Peneliti	:	Bagaimana respons yang di berikan kpd korban dalam bercerita?
Informan	:	tergantung sebenarnya kan biasanya korban itu kalau cerita entah dia biasa nangis bersedih jadi kita punya rasa empati tapi

		kalau profesional itu kita tidak bisa ikut larut menangislah karena ceritanya kita ini konselor mesti nya menguatkan kalau dia menangis cukup dikasih tisu ditenangkan
Peneliti	:	Kak menurutta senang atau tidak korban menceritakan masalah pribadinya?
Informan	:	Ya seharusnya dia punya rasa senang karena dia melapor ceritanya, berarti dia harus siap ditanya segala macam apapun itu karena itulah risikonya dia melapor krna kita akan gali semua apa yang dia alaminya
Peneliti	:	Apakah korban tidak akan sedih kak, karena membuka luka lama
Informan	:	Sebenarnya kalau sikisnya bakal sedih, tapi di sisi lain kalau orgnya ini memang tidak pernah dia ceritakan masalahnya akan nyesek ji juga kalau akan disimpan terus jadi ketika dia mengeluarkan semua unek-uneknya apalagi sambil nangis biasanya org setelah nangis legahmi jadi bisa jadi korbannya juga punya rasa lega dari sebelumnya
Peneliti	:	Lalu kak bagaimana respons korban ketika dipancing untuk menceritakan masalah pribadinya kak?
Informan	:	Tergantung dari kepribadiannya kalau memang orang cerewet eskaitit ki cerita tapi ada juga memang yang tertutup jarang menceritakan ke orang lain pasti ini, disisi lain pasti senangji
Peneliti	:	Bagaimana carata kak agar pesan yg di berikan kpd korban di terima? Bagimmana caranya? Diterima atau tidak?
Informan	:	Bagusnya kita Tanya dulu memang butuh saran atau tidak , karena orang itu biasanya masalah begitu 2 ji kemungkinannya, dia mau di dengarkan atau dia memang butuh saran jadi sebelumnya sebaiknya kita Tanya dulu terus selama ini juga kalau masalah mediasi kitanya juga Tanya memang tujuan melapor apa mau kasih efek jerah saja atau cerai atau kembali kalau mau kembali kita fasilitasi dengan mediasi kalau cerai tidak krna tidak ada wewenang
Peneliti	:	Terus kak perantara komunikasi apa?
Informan	:	Tidak ada, biasanya itu kita jalan, kalau konseling itu kita ber2 ji face to face
Peneliti	:	Dalam melakukan proses komunikasi apakah ada hambatan gangguan atau kesulitan?
Informan	:	Ya itu kalau masalah hambatannya ya korbannya biasa ini harus ada pendekatan baru bisa terbuka lebih dan sebenarnya juga kesulitannya itu pendekatannya ambatannya juga bahasa apa lagi kalau bagian bawa bahasanya kan beda mandar ji tapi bahasa mandar kan beda-beda, mengatasinya itu kita rekaman dulu percakapannya terus di terjemahkan di kantor itu ada memang penerjemah
Peneliti	:	Lalu bagaimana kejujuran Koran kak apakah ceritanya di lebih-lebihkan atau kadang bohong ii?
Informan	:	Kalau masalah bohong nya itu jarangji Cuma mungkin dia tidak

		ceritakan sedetail detailnya jadi kita memang perlu untuk merespons agar korbannya itu bisa terpancing untuk ceritakan sedalam-dalamnya kasusnya jadi bagaimana juga cara bisa memberikan pertanyaan yang memang menjurus untuk korbannya bisa lebih terbuka
Peneliti	:	Bagaimana cara pancingta kak?
Informan	:	Itu kita harus tahu juga dari penyampainya apakah kita memang paham apa yang disampaikananya Korban , kita itu memberikan pertanyaan sesuai apa yang di ceritakan jadi kembali ke awal sejauh mana kita pahami ceritanya jadi kita bisa merespons lalu bagaimana cara gar kita tahu kalau korban sedang bohong atau tidak?
Peneliti	:	Kita bisa lihat dari gerak geriknya atau tatapannya karena ada gerak-gerakan khusus yang kayak oh orang ini bohong atau dai memberikan jawaban yang ganjil kalau di tanya memberi jawaban yg berbeda Pd pertanyaan yang sama
Informan	:	Terus kak seberapa dekat ki dengan korban bagaimana usahata dekatku sama pasti akan berbeda ceritanya ketika konselornya seorang laki dan perempuan
Peneliti	:	Ya memang kalau dari secara sikis itu sebaiknya sesama jenis karena banyak sebenarnya lawan jenis kalau ditemani cerita bisa jadi timbul rasa nyaman perasaan suka bisa jadi biaski ceritanya kalau kita lawan jenis , nah kalau kita sesama jenis kan disisi lain bisa bilang ka mengerti ji juga perasaanku krna sesama perempuanki perempuan juga lebih menggunakan perasaan dibanding laki-laki, mungkin kalau sesama perempuan ini mungkin lebih nyaman ceritanya kalau untuk kejadian
Informan	:	setelah terlibat komunikasi dengar korban apakah ada dampak yang dirasakan?
Peneliti	:	Masalah bawa perasan itu alhamdulillah sejauh ini tidak tapi tidak bisa juga kita pungkiri klu org lain jadi konselor itu nda bakalan sedih karena ada juga orang itu memang perasa sekali yang dengar sedikit bilang ditampar atau lainnya apa lagi kalau korban nagis bisa jadi ikut nangis tapi di sisi lain juga kita harus profesional meskipun memang kita merasa sedih kita juga pasti setelah itu dapat energi-energi negatif selain itu kalau dari sisi saya kalau mau di bilang trauma tdkji tapi lebih dijadikan pelajaran, energi negatif itu kalau kita sudah interview pasti perasaan-perasaan itu juga terbawa jadi kita bagaimana kita bisa mengolah energi negatif itu bagusnya jangan langsung pulang bisa jadi langsung tertular orang di rumah energi negatifnya terbawa emosi jadi sebaiknya tenangkan diri dulu lah.
Informan	:	Klau korban kak?
Peneliti	:	Pasti korban merasa lega apalagi di keluarkan semua unek-uneknya, seupanya apa yang diinginkan tercapai contohnya kalau korbannya maunya pelaku diberi hukuman kan bisa di polisikan

		pasti korban enak dirasa kan toh dapatmu hukuman
Informan	:	Etika penilaiannya komunikasinya baik buruknya tindakan komunikasinya ?
Peneliti	:	Kalau masalah penilaiannya kpd korban itu sebenarnya kita itu nilai bagian itu korban menyampaikan ceritanya kalau untuk baik buruknya itu kita tidak bisa langsung menilai seseorang apa lagi kita baru pertama ketemu yang mungkin kalau pertama kali ketemu kesan pertama kalau orangnya sopan pasti kita bilang oh iya sopan ji orangnya tapikan kita tidak tahu ke depannya kayak seperti apa tapi biasanya kalau pertemuan pertama itu biasanya kasih First impresonis yang baik untuk orang lain apalagi org yang baru dikenal seperti itu dan tidak bisa ki langsung bilang buruk i
Informan	:	Terus kak kalau korban cerita seberapa banyak dia cerita kak?
Peneliti	:	Tergantung dari kita berapa banyak pertanyaannya ada gait wawancaranya kalau seumpamanya kita butuh banyak informasi ya pasti akan banyak juga kita tanyakan dan bagaimana juga korban menceritakan semuanya kalau korbannya bisa menceritakan berarti akan banyak informasi yang kan didapatkan. Tergantung gait wawancara sama apa yg mau digali informasinya
Informan	:	Terus kak detail yg di ceritakan korban?
Peneliti	:	Detail I ceritanya apalagi kalau kita diresponya ceritanya itu bisa membuat korban ini menceritakan lagi lebih detail
Informan	:	Pernaki kak minta bantuan Pd ahli profesi untuk melakukan ini proses
Peneliti	:	Sebenarnya kita jarang interview pelekuknya tapi kalau seumpama mmh kita melakukan interview pada pelaku dan beda ceritanya korban sama pelaku biasanya kita butuh tenaga ahli
Informan	:	Apakah ada keterampilan komunikasi yang dilakukan?
Peneliti	:	Bagaimana cara kita membangun komunikasi itu dengan merespond cerita korban seperti itu, ada umpan balik lah ceritanya dalam komunikasi itu jadi tidak hanya di dengarkan tapi memberikan respons yang baik sesuai yang di ceritakan jadi selalu ada umpan balik yg dilakukan
Informan	:	terus ibu pendekatan apa yang dilakukan sama korban ibu?
Peneliti	:	hari pertama biasanya bangun ripot dulu sama ini sama orang baru mungkin hari2 berikutnya baru mulai juga terbuka karena dia mungkin merasa nyaman sama saya toh maksudnya itu untuk proses terbukanya memang orang butuh proses nda langsung hari pertama langsung blak2kan cerita ini proses harus dulu bangun ripot juga sama org ya itu bligidgapormi namanya dek, maksudnya kita dulu apa nda maksudnya nda langsung tanya ke inti toh, kita harusnya Tanya apa kabar atau apa

Lampiran 2

Pedoman wawancara informan konselor swasta di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene.

Transkrip wawancara 2

1. Identitas informan

Nama	:	MP, SH,.S.Psi,.M.Psi
Jenis kelamin	:	Laki-laki
Jabatan	:	konselor
Umur	:	42
Pendidikan terakhir	:	S2

Peneliti	:	Assalamualaikum Wr wb, maaf pak mengganggu waktunya
Informan	:	Iya dek tidak mengganggu, mau di mana di dalam atau disini mi saja wawancaranya
peneliti	:	Kitaji pak mau di mana sembarangmi pak
Informan	:	Ohh disini saja dii, tunggu habis es krimnya anakku
Peneliti	:	Iya pak Sakira tadi tidak jadi pak karena ada kliennya pak
Informan	:	Ihh jadi, kebetulan tadi ada klienku dari majene juga dia, klienku ini laki-laki dia yang menggugat cerai istrinya
peneliti	:	Ohh iya pak, tabe pak wawancara ulangka pak dengan judul yg baru pak fokus ke konselor maka pak bukan kepada korban
Informan	:	Apa judulta
Peneliti	:	Keterampilan komunikasi interpersonal konselor dalam membentuk keterbukaan diri korban KDRT
Informan	:	Ohh iya bagus mi itu
peneliti	:	Tabe pak langsung bertanya ma pak, bagaimana carata bisa memahami pesan informasi yang disampaikan oleh korban?
Informan	:	Pada dasarnya seorang konselor harus memang memiliki skill soal bagaimana bisa memeping sebuah persoalan yang terjadi, karena ini berbicara kasus kdrt biasanya ada namanya konseling pelaku, konseling pelaku itu mekanismenya yang pertama itu biasanya kalau memang kalau istri yang mau menggugat atau siapa pun yang bisa dikatakan sebagai korban nah itu pertama kita konseling jadi pasti ada masalah-masalah yang harus kita galih memang lebih dalam seperti apa mulai dari kan bukan hanya penyebab dari konflik itu tapi semua perjalanannya sampai dari konflik itu karena rata-rata konflik terjadi di rumah tangga

		itu biasanya orang lihat pada saat itu terjadi padahal sebenarnya jauh sebelum itu ada memang bibit-bibitnya sehingga itu yang harus kita galih, kita tresing istilahnya, jadi ditresing dulu tapikan ini baru satu pihak nah sebagai seorang konselor memang harus ditengah-tengah dia bahasa sederhana netral yang kedua tapi yang paling pokok yang harus dimiliki itu tidak boleh sudut dikias harus verbal kita nda boleh yang di maksud sudut itu ya oh harus memihak, karena dia korban jadi kita memihak korban sebenarnya tidak boleh karena harus merimbang dulu makanya di mekanismenya itu korban dulu di assement terus pelaku, setelah itu pertemuan ketiga harus bedua nah itu mekanismenya untuk konseling pelaku jadi ada menimbang informasi yang diterima bukan hanya sekedar satu pihak saja harus merimbang karena inikan sebenarnya untuk kepentingan bersama ji bukan kepentingan salah satu pihak dalam konteks kalau bukan berarti unsur sara makanya itu yang harus di pahami orientasi kita bahwa ini akan baik-baik saja, makanya di awal itu kita membangun dulu apakah ada potensi dia baik atau tidak, konselor hanya memandu oh ada yang informasi yang tidak disampaikan miskomunikasi yg terjadi, makanya di butuhah sekali keterampilan yang pertama itu kita tidak boleh subjektif harus netral terus yang kedua itu kita harus punya nilai bagaimana ini baik atau tidak mempertimbangkan itu tapi semua keputusan harus dikembalikan ke kedua bela pihak tinggal kita kalau potensinya justru memperparah, keberhasilan konselor itu ketika mampu membangun tras kepercayaan dari kedua bela pihak itu juga salah satu skill yang harus dimiliki seorang konselor bagaimana dia membangun kepercayaan biar nyaman cerita keluh kesahnya karena di konselor itu 50 persen kesembuhan kalau dia sudah mengungkapkan permasalahannya
Peneliti	:	Terus pak pernahki gagal memahami pesan informasi yang disampaikan korban?
Informan	:	Kalau masalah gagal atau berhasil tidak ada sebenarnya variabel yang ini gagalki ini berhasilki itu karena bercerai gagalko tidak, Cuma terkadang yang biasa terjadi itu kita salah penafsiran karena informasi yang tidak berimbang karena tidak lepas kita sebagai individu pasti kita bagaimana membenarkan diri karena tidak org mau dianggap salah semua mau dianggap benar nah terkadang itu dia membenarkan dirinya nah kadang itu aminkan nah itu kesalah terbesar tapi kalau masalah gagal tidaknya sebenarnya tidak ada variabelnya kalau saya pribadi tidak pernah merasa gagal
peneliti	:	Lalu pak informasi apa yang di dapatkan pada pertemuan ke 1,2,3 dall...?
Informan	:	Ohh kalau yang pertama itu yang tadi, observasi dan assement terhadap kedua bela pihak yang secara prosedurnya yang pertama

		itu yang menjadi korban karena dia yang mengadu ceritanya yakan mengtrekin ceritanya apasih sebabnya kenapa bisa sudah berapa lama apa dampaknya nanti yang kedua setelah itu di dapat benah merahnya di satu pihak selanjutnya ya di pihak kedua pelaku setelah itu dipertemukanlah pertemuan ketiga sesi ketiga itu untuk mengkonfirmasi semua apa yang diinginkan oleh korban dan pelaku nah kalau di situ belum ada titik temu itu bisa di adakan pertemuan selanjutnya
peneliti	:	Terus pak berapa kali pertemuan pi pak sehingga berhasilmi pak ?
Informan	:	Nah itu tadi lagi nilai berhasil variabelnya tidak ada yang paten bahwa ketika dia rujuk kembali berhasilki atau ceraiki tidak berhasilki yang menjadi keberhasilan kita itu ketika mereka berdua datang berarti sudah berhasil maki walaupun nanti endingnya dia harus berpisah itu diluar konteks tadi karena itu kan kita tidak bisa memastikan itu bahwa dia harus cerai dia harus itu, intinya bisa menghadirkan dengan hadirnya 2 orang ini berarti berhasilmi berarti proses konseling pelaku itu berjalan.
peneliti	:	Bagaimana bentuk pesan yang dilakukan apakah tatap muka saja atau ada via Online ?
Informan	:	Kalau saya harus ketemu ya karena akan berbeda maknanya akan terjadi perubahan kalau lewat Online krna sosial media tidak punya emosi dia kita tidak mengetahui ekspresinya seperti apa bukan tidak mempercayai klien tapi seperti ada sesuatu yang disembunyikan Online itu pada saat covid saja itu pun tidak maksimal maksudnya tidak puas sebagai konselor
peneliti	:	Jadi selama ini bagaimana kejujuran korban pak?
Informan	:	Itu tadi kalau awal-awal diadakan melakukan pembenaran terhadap dirinya walaupun dia korban ya padahal dia mungkin ada kesalahan sedikit tapi di tidak munculkan itu tugas kita Cuma mendengarkan saja jangan mengjudget, oh bohingi ini aa nda boleh karena bagaimana kita membangun kepercayaan sedangkan kita tidak percaya sama dia
peneliti	:	Terus pak bagaimana kita tahu kalau korban bohong atau tidak?
Informan	:	Nah itu tadi dari tidak sesuai ada, tidak sinkron antara apa yang dia ucapkan dengan apa yang dia munculkan dari gesturnya dan ekspresinya, itu yang tidak dia munculkan sehingga tidak konsisten ceritanya oh ada dia yang disembunyikan tapi kita tidak boleh langsung mengatakan dia bohong jika tidak terbuka di hari pertama kita adakan pertemuan kedua sampai bisa ketemuan berdua pertemuan pertama korban masih2 setengah-tengah
peneliti	:	Terus pak bagaimana carata menyesuaikan diri dalam proses komunikasi dilakukan?
Informan	:	Yang paling pertama itu senyumlah harus kita lebih bersemangat tidak boleh tampak loyo, saya kalau ada janji sama klien itu saya

		siapkan diri memang tidak langsung ketemu ya ketemu walaupun langsung tiba-tiba harus tetap priper, ya apapun itu biar dia langsung tiba-tiba, itu juga komunikasi kita jangan terbangun sampai ke ranah personal, pertemuan saya hanya sampai jam 4 sore kalau ada hal yang penting dia bisa WA saya dengan langsung to the poin. Jadi sebelum harus ada kontrak yang di setuju oleh klien kalau tidak ya berhenti jadi harus ada kesepakatan.
peneliti	:	Terus pak bagaimana respons yang diberikan kepada korban ketika selesai melakukan keterbukaan?
Informan	:	Harus ada dititip, jadi ada pesan dititip jadi setiap sesi itu harus ada pesan yang dititip jadi seorang konselor itu harus juga memahami, dari awal harus memang memahami informasi tentang si klien, apakah dari orang tuanya atau dari pendampingannya yang membawa dia orang nya seperti apa begini gini, seperti apa kesehariannya supaya kita mudah nanti oh supaya nanti saya masuk oh ini pesan yang dititipkan contoh berapa lamaki pacaran sama suami ta bagaimanaki bisa kenal ketika ditanya ekspresi akan berubah karena mengingat moment itu,
peneliti	:	Dan pak bagaimana carata agar pesan yang diberikan kepada korban dapat diterima oleh korban?
Informan	:	Makanya pada dasarnya orang itu tidak mau dinasehati tidak mau, kalau bicara nasehat, dia tidak mungkin ke kita dia pasti ke ustad atau orang tuanya minta nasehat, pada saat itu dia butuh yang pro sama dia walaupun dia salah tapi dia butuh dukungan itu dinasihati yang harus kita supporter makanya tidak boleh kita menggurui mendengarkan saja, biarkan dia bercerita saja otomatis dia menggali bawa sadarnya
peneliti	:	Apakah korban terima atau tidak?
Informan	:	Tanpa dia sadari diadakan bercerita itu, seorang konselor yang baik itu harus jadi pendengar karena kalau banyak bicara itu namanya curhat, nah itu bedanya konseling dan curhat, kalau curhat yg dominan cerita itu konselor bukan korbannya sifat objektifnya yang berbeda.
peneliti	:	Seberapa dekatki dengan korban pak, pasti akan berbeda jika seorang laki-laki yg menjadi konselor dibandingkn perempuan, pasti kalau sesama perempuan korban akan merasa nyaman pak untuk menceritakan masalahnya karena akan menganggap oh mengerti ii perasaan ku?
Informan	:	Aa justru logika saya terbalik kalau dalam hal komunikasi personal itu justru lebih nyaman kalau seorang laki-laki dengan perempuan itu akan berbeda dibanding perempuan dengan perempuan, kalau perempuan dengan perempuan itu larinya nanti curhat kita seorang konselor itu harus pasif bukan aktif tapi mendengarkan dulu kalau kita aktif ujungnya curhat nanti

peneliti	:	Berarti menurutta pak lebih baik perempuan sama laki-laki dari pada perempuan sama perempuan
Informan	:	Ee sebenarnya pekes ji ini maksudnya tergantung klien nya itu, ada nilai-nilai agama yang dipahami bahwa tidak boleh berduaan dengan laki-laki bisa jadi nda masuk, Cuma kalau dari secara umum konteks umunya ya itu lebih enak kalau berdua antar laki-laki dan perempuan
peneliti	:	Terus pak adakah perantara yang digunakan agar pesan dapat diterima oleh korban?
Informan	:	Kalau selamani memang saya secara anu belajar enepil, itu teknik penyampain alam bawah sadar sih jadi membuat orang nyaman bercerita teknik enepil itu suatu metode cara teknik dalam komunikasi itu enepil biasa digunakan untuk pada saat hipnoterapi menggali alam bawa sadar jadi bagaimana orang nyaman ketika bercerita ,tapi sebenarnya memang perlu pengalam dalam konselor karena intuisi.
peneliti	:	Ketika melakukan komunikasi dengan korban apakah ada gangguan, hambatan atau kesulitan pak?
Informan	:	Ya setiap, karena itu tadi individu itu kan berbeda-beda ya ada saja sih tantangannya bahasa juga bisa menjadi hambatan juga tetapi sejauh ini saya belum mengalaminya tetapi ada sering kali istilah yang digunakan maka saya akan bertanya maksudnya.
peneliti	:	Bagaimana pak kalau ada korban diberi jawaban IYA/TIDAK ji jawabannya?
Informan	:	Klau selama ini saya tidak ada yang begitu, Cuma kalau itu ada berarti gagal konselor berhenti saja, bagaimana mau mengorek informasi kalau YA/TIDAK , lebih aktif konselor di banding makanya harus ada skill itu soal komunikasi enelpi itu kalau itu dimiliki enak oh bagaimana , jadi sebelum kita bicara sama klien itu sudah tergambar oh org begini dll.. pertanyaan seorang konselor tidak boleh jawaban IYA /TIDAK
peneliti	:	Terus pak berapa lama waktu digunakan untuk memancing korban menceritakan apa yang dialaminya?
Informan	:	Ohh tergantung itu beda-beda setiap individu berbeda ada yang nanti pertemuan ke 3 ke 2 baru lebih nyaman ada yg begitu paling lama itu 3 intinya tergantung dr korban
peneliti	:	Menurutta pak apakah korban senang atau tidak menceritakan masalah pribadinya?
Informan	:	Pada dasarnya ya lebih senang karena itu tadi ketika dia seseorang yang pengen di dengar ketika kita yang tidak terlalu cerewet tidak menghakimi cerita tidak di potong-potong jadi empati dam simpat harus di munculkan
peneliti	:	Terus pak bagaimana responsnya korban ketika dipancing untuk menceritakan masalah pribadinya?
Informan	:	Sebenarnya tidak memancing sih secara tanpa dia sadari diakan datang ke kita maksudnya dia datang otomatis dia butuh nah

		secara tidak langsung diakan cerita semua karena tidak ada lagi tempat dimana dia harus mengadu jadi dia punya harapan dengan cara ini menemukan apa yang bisa diberikan.
peneliti	:	Terus pak bagaimana konteks digunakan basa basah atau langsung ke intinya?
Informan	:	Bukan basa basih sih kan , begini awalnya kita tanya ibu ada kontrak, tanda tangan kontrak dulu ya otomatis sudah ada bahan untuk apa kita ketemu kita dari awal sudah pasti disampaikan
peneliti	:	Terus pak setelah terjadi komunikasi dengan korban apakah ada dampak bagi kita maupun korban itu sendiri?
Informan	:	Sya tidak langsung ke rumah, saya harus singgah di mana dulu untuk cerita nya mencuci itu semua karena tanpa kita sadari itu bisa kita duplikasi energi-energi negatif yang di terima bayangkan rasa sakit yang kita tampung makanya saya sebelum ke rumah itu ngopilah cerita-cerita sama orang mencuci energi itu dulu kadang kita bisa jadi pelaku , kalau dari korban itu sendiri ya itu tadi lebih nyaman, lebih enak dirasa lebih lega Cuma untuk mendapatkan solusi belum tapi minimal itu dia sudah nyaman.
peneliti	:	Etika penilaian untuk korban dalam berkomunikasi
Informan	:	Nda ada saya nda boleh menilai karena itu nanti mempengaruhi hasil bahwa ini bohong anu ini orang ee
peneliti	:	Bagaimana pak kalau korban sama pelaku berbeda ceritanya
Informan	:	Nah itu nanti dipertemukan kedua itu biar kita tahu pasti di dapat benang merahnya meluruskan apa yang terjadi
peneliti	:	Terus pak seberapa banyak yang diceritakan korban?
Informan	:	Ohh semua sampai hal-hal yang privasi sekali dia cerita karena rasa nyaman
peneliti	:	Terus pak seberapa detail itu cerita
Informan	:	Sedetail-tailnya pokoknya semua, sampai pada penyakit suaminya
peneliti	:	Keterampilannya komunikasi yg di butuh kan itu apa pak?
Informan	:	Membangun kepercayaan jalanya membangun kepercayaan kita harus juga percaya, pintar memainkan ekspresi
peneliti	:	Pola komunikasi apa yang digunakan pak?
Informan	:	Pola komunikasi face to face karena ya itu disitu ada emosi ya, ada timbal balik emosi yang diberikan korban akan contohnya orang2 skrng bisa membuat status di fb dengan lagi sedih atau senang tapi kita tidak bisa merasan emosi itu makanya komunikasi face to face itu paling bagus

Lampiran 3

Pedoman wawancara korban KDRT di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene.

Transkrip wawancara 3

1. Identitas informan

Nama	:	HJ Riadiyah Zakariyah, S.Sos., MM
Jenis kelamin	:	Perempuan
Jabatan	:	Kepala dinas kantor PPPA

Peneliti	:	Assalamualaikum Wr wb ibu tabe ibu saya mahasiswi satin majene ma penelitian di sini ibu?
Informan	:	Alaikumsalam Wr wb iya dek, ada bisa saya bantu
Peneliti	:	Iye ibu mohon maaf mengganggu waktunya ibu saya mau wawancara sama kita ibu
Informan	:	Ohh iya boleh Tanya kanmi
Peneliti	:	Tabe ibu bagaimana kinerja konselor dalam menangani korban kdrt ibu?
Informan	:	Kalau selama ini kinerja itu e konselor sudah sangat cukup pro aktif untuk menangani korban,
Peneliti	:	Terus ibu bagaimana tanggapannya ketika tanggapannya konselor tidak patuh kepada prosedur yang telah ditetapkan
Informan	:	Kalau ketidak patuhan saya tidak terlalu bisa berkomentar itu yaa, karena selama ini belum pernah ini konselor ini tidak sesuai dengan aturan yang kita keluarkan karena kenapa kita sudah sampaikan bahwa ketika ada kasus tolong direspons dengan bagus biar itu sebenarnya belum melapor resmi ke kita ketika ada yang hilal di luar tolong dijangkau , datangi memangmi ditanya2 apa penyebabnya dan ini memang dia laksanakan betul ini walaupun belum melapor resmi, kalau sudah viral kita arahkan untuk segera mendatangi dimana itu letaknya kasus
Peneliti	:	Menurutta ibu sejauh ini bagaimana langkah yang telah dilakukan oleh konselor dalam menangani korban KDRT?
Informan	:	Ya menjangkau itu kasus, dia tanya2 tentunya dimulai dengan mengambil data2nya ya kalau memang dia melapor resmi di data KK NYA ktp nya kemudian ditanya apa penyebabnya tapi ini

		tidak mendengar satu pihak ketika, masalahnya si istri melapor diusahakan untuk mendatangi si suami apa betul, karena jangan sampai beda penjelasan istri dan suami
Peneliti	:	Terus ibu adakah kriteria khusus dalam merekrut tenaga kerja konselor ibu?
Informan	:	Dalam merekrut tenaga konselor itu tentunya kita melihat SDM-nya kan contohnya latar belakang pendidikan nya paling itu dia dari alumni psikologi, psikolog itu tentu dia mempelajari bagaimana teknik2 dalam berkomunikasi ketika ada kasus, disamping itu ada latar belakang pendidikan disamping itu ada pengalaman diluar selain kuliah psikolog ada pengalaman atau organisasi tapi untuk sementara di kita
Peneliti	:	Apa tindakan ibu ketika konselor tidak bisa menangani korban
Informan	:	Kalau misalnya Tidak, lagi disamping saya tidak ini ya misalnya, kedepannya karena selama ini belum ya belum ya. Ya belum pernah terjadi misalnya kedepannya tidak bisa menangani tugas untuk korban kdrt tentunya kita akan memberikan dulu arahan tidak langsung di sanksi dulu karena siapa atau dengan ketidak adanya kesempatan untuk menangani ini kasus pasti ada halangan2 apa halangan dari rumah atau kah yang lain ya, sehingga petugasnya tidak laksanakan dengan baik, tapi selama ini bagus sekali tidak pernah, belum pernah jadi ke depan misalnya ya pasti di arahkan
Peneliti	:	Adakah fasilitas yang disediakan untuk menunjang keberhasilan konselor
Informan	:	Untuk fasilitas khusus barangkali belum ada secara umum karena kita punya ada mobil perlindungan ketika ada kasus itu yang digunakan
Peneliti	:	Tabe ibu kalau ruangan khusus konselor sama korban konseling
Informan	:	Ada di UPTD ada kantor tersendiri
Peneliti	:	Berapa hari ibu baru mengambil tindakan kalau korban sudah melapor
Informan	:	Biasanya kita langsung, kalau ada yang melaporkan kita langsung kalau bisa dijangkau hari ini ya kita langsung kita turun di lapangan langsung ambil identifikasinya yang melapor
Peneliti	:	Prosedur penanganan bagaimana ibu
Informan	:	Pertama kita menerima laporan walaupun belum apa yang hilal ya selama ini ada istri yang melapor atau kita mendengar info berita bahwa ada seseorang yang sedang begini, kita biasa langsung menangani turun ke lapangan terus setelah melapor kita turun ke rmhnya melapor kita juga mendengar alasan pelaku dan selanjutnya diberi edukasi memperbaiki hubungannya kalau mereka tidak mau bercerai beda lagi kalau cerai tapi tetap akan diberikan edukasi
Peneliti	:	Berapa jumlah konselor
Informan	:	Konselor sekarang 1 tapi ada yang dari swasta satu juga

Peneliti	:	Kapan digunakan konselor dari swasta ibu?
Informan	:	Nanti ada kekerasan yang maksudnya tidak bisa di tangani maksudnya harus di tangani yang lebih profesional kalau masih bisa konselor kita yang sini ya kita bisa

Lampiran 4

Pedoman wawancara kepada dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene.

Transkrip wawancara 3

1. Identitas informan

Nama	:	HW
Jenis kelamin	:	perempuan
Jabatan	:	Ibu rumah tangga
Umur	:	33
Pendidikan terakhir	:	SMA

Peneliti	:	Minta maaf di ka mengganggu waktunya, kutanya-tanyaki sedikit masalah KDRT ta, tenang mi ka aman privasi
Informan	:	Ohh ndaji dek, oh iya ya percaya jaka, jadi apa mau mutanyakan nda kutau juga saya ini ee
Peneliti	:	Kak kan melaporkin ki ke dinas kenapa mauki melapor ada suruhki atau mau sendiri
Informan	:	Itu dek nabilangka keluarga, ku toh melapor moko apa toh nakasih begitukah suamiku, baru keinginan untuk melapor karena itu e karena capek, keluarga bilang melapor mi saja kutemani poko nabilang sppku begitu.
Peneliti	:	Ya paski melaporkan bagaimana pelayanan yang naberikan kak?
Informan	:	Bagus ii pelayanannya, namintaiki dulu ktp sama apa itu aa ai kulupai apa samaka sppku o
Peneliti	:	Kan na konselingki bagaimana proses konselingnya konselor?
Informan	:	Awalnya mepatule-tule iio, mane nabengan saran oo melo rujuk atau cerai, pemmaidii ii
Peneliti	:	Ya bagaimana sikap konselor waktu bicara ki sama kak?
Informan	:	Baik, ramah sanna ii menghargai sanna toii ii
Peneliti	:	Jadi merasa terbantu setalah melapor di dinaski?
Informan	:	Iya alhamdulillahha sekali ada tempat melapor, dengan begini toh

		merasa lega dan terbantu andangmi tau rewa-rewa o
Peneliti	:	Teruska kak bagaimana rasa empatinya konselor kak, itu?
Informan	:	natau apa dirasa sama kadang ii bercanda sedikit oo kayak mengerti sanna ii perasaanta, apa korban ki o
Peneliti	:	Ya terus kak nyaman ki kak kita ceritaki sama konselor
Informan	:	Nyaman, kalau cerita ki o napeirangi lambi selesai
Peneliti	:	Lalu kak dicerita semua ii sama konselor jujur ki sama kalau ada natanyakan ki?
Informan	:	Iya iyya apa tidak sembarangji natanyakan tapi itu mi tia natanyakan KDRT oo
Peneliti	:	Bagaiman ki kak bisa percaya sama konselor?
Informan	:	Percayaki tuu apa masa mau pergi nacerita, andang boi tia professional oo mu lambai nacurita, jadi percaya ii tau apa
Peneliti	:	Terus ibu bagaiman perasaanta setelah cerita kepada konselor?
Informan	:	Lega, iya lega diang to rawang-rawangna tapi beres ii masalah, tapi sioalaembali

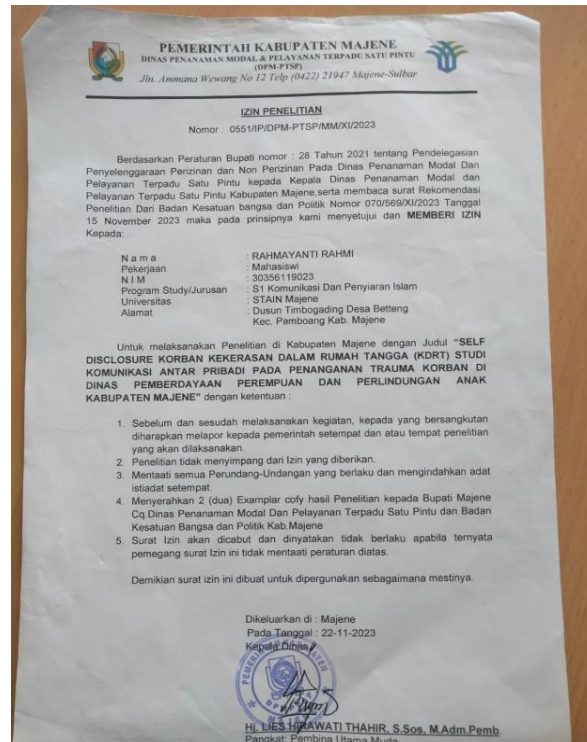
Lampiran 5

Pedoman obaservasi

No	Hal yang diobservasi	Keterangan
1	Lokasi dan keadaan penelitian	Konselor dan Dinas PPPA
2	Kondisi dan fasilitas	Dinas pppa
3	Stuktur organisasi	
4	Data-data jumlah kasus kdrt	

Lampiran 6

Dokumentasi wawancara dan observasi



Gambar 1. Surat izin penelitian



Gambar 2. Lokasi penelitian



Gambar 3. Wawancara bersama kepala dinas oemeberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene.



Gambar 4. Wawancara kabid PHP, PKA dan PUHA



Gambar 5. Wawancara bersama konselor yang ada di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene



Gambar 6. Wawancara bersama konselor swasta di dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene.



Gambar 7. Stuktur organisasi dinas pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak kabupaten majene.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Rahmayanti Rahmi lahir pada tanggal 13 Desember 2000 di Timbogading, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene. Penulis putri bungsu dari tujuh bersaudara oleh pasangan bapak kendai dan ibu masna, penulis memulai pendidikan di TK Aisyah Lamaru pada tahun 2005-2007 kemudian peneliti melanjutkan pendidikannya di SDN 14 Simbang pada tahun 2007 kemudian peneliti melakukan pindah belajar di SD 2 Lakatan pada tahun 2010 dan kembali menempuh pendidikan di SDN 14 simbang pada tahun 2010-2013 kemudian melanjutkan di Mts PPM Al-Ikhlash hingga pada tahun 2016 dan melanjutkan Pendidikan di tingkat MA pada tahun 2016 di Madrasah Aliyah Negeri Majene (MAN 1 Majene) lulus pada tahun 2019. Kemudian ditahun yang sama penulis mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene melalui jalur SPAN-PTKIN dan diterima sebagai mahasiswa Jurusan Ushuluddin Adab dan Dakwah dan dengan prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam. Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul:

“Keterampilan Komunikasi *Interpersonal* Konselor Dalam Membentuk Keterbukaan Diri Korban KDRT (Studi Pada Dinas Pemberdayaan Perempuan Dan Perlindungan Anak Kabupaten Majene)”